NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RITUAL *METHIK PARI* DI DESA SABRANG KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

UBAIDILLAH AQROBI
NIM. T20161138

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2023

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RITUAL *METHIK PARI* DI DESA SABRANG KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ubaidillah Aqrobi
NIM: T20161138

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
NIP. 196812261996031006

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RITUAL *METHIK PARI* DI DESA SABRANG KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima Untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin
Tanggal : 26 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Dr. Istifadah, S.Pd.I, M.Pd.I.
NIP. 196804141992030 01

Sekretaris

Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I., M.SI.
NUP. 201603114

Anggota

1. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si.
2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ۝

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.(Q.S Ali Imran: 110)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 85

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, bapakku (Fathul Mu'in) dan ibuku (Luluk Munfarida). Terima kasih atas kesabarannya, pengertiannya, pengorbannannya, serta untaian doa yang tidak pernah sekalipun terhenti untuk dipanjatkan.
2. Saudara-saudaraku dan seluruh sanak kerabat, terima kasih atas dukungan dan dorongan agar tetap semangat dalam mengerjakan tugas akhir ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ اللّٰهِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِيۡمِ

Segala ungkapan puji syukur kepada Allah SWT *biqouli tahmid Alhamdulillahirobbil'alamin* yang senantiasa penulis panjatkan, karena kasih sayang, petunjuk dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Sholawat serta salam senantiasa dan akan selalu penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang hanya kepada beliaulah syafaatnya selalu kita nanti-natikan.

Penulis sadar betul tugas akhir ini tidak akan mampu terselesaikan apabila tidak ada bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. H. Ubaidillah, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Bapak Zubaeri Lutfi serta segenap pemerintahan Desa Sabrang, yang telah memberikan perizinan untuk melaksanakan penelitian.
6. Ustadz Agus Misbahuddin, Ustadz Supriyanto, serta seluruh tokoh masyarakat dan para petani Desa Sabrang, yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah mmeberikan banyak ilmu kepada penulis.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga segala bantuan yang telah diberikan pada kami, menjadi amal sholeh. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Jember, 18 Juni 2023

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ubaidillah Aqrobi, 2023: *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ritual Methik Pari di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember".* Skripsi UIN Khas Jember.

Mengekspresikan cara beragama dapat dilakukan dengan menggunakan tradisi atau adat yang berkembang pada lingkungan sekitar kita tanpa meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana tradisi ritual *methik pari*, sebuah tradisi yang dilakukan oleh para petani sebagai wujud syukur para petani atas sampainya pada masa panen padi.

Fokus penelitian dalam skripsi ini memuat 3 hal: Bagaimanakah nilai-nilai *hablum minAllah* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, Bagaimanakah nilai-nilai *hablum minan-Nas* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, Bagaimanakah nilai-nilai *hablum minal-'Alam* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai *hablum minAllah* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Mendeskripsikan nilai-nilai *hablum minan-Nas* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Mendeskripsikan nilai-nilai *hablum minal-'Alam* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Pada penelitian yang dilakukan kali ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *purposive*, dan data yang dikumpulkan didapat menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Nilai-Nilai *hablum minAllah* dalam tradisi ritual *methik pari* yang pertama yaitu terdapatnya pengamalan dari rasa syukur. Syukur disini merupakan tujuan utama diselenggarakan acara *methik pari* ini.. Kemudian nilai ikhlas yang diwujudkan dengan keikhlasan petani membawa makanan berupa berkat sebagai bentuk *syukur bil 'amal.* 2) Nilai-Nilai *hablum minan-Nas* dalam pelaksanaan tradisi ritual *methik pari ini* yaitu musyawarah, sebagaimana msyarakat melakukan musyawarah sebagai pijakan awal dalam mempersiapkan acara ini. Nilai ta'awun terlihat saat para petani bergotong royong mempersiapkan acara *methik pari* ini. serta nilai sedekah terhadap sesama nampak dari bagaimana masyarakat memberikan sebagian hasil bumi dan makanan berupa berkat tersebut pada masyarakat. 3) Nilai-Nilai *hablum minal-'Alam* pada acara tradisi ritual *methik pari* sebagaimana para petani menjaga kebersihan di lingkuang perawahan, mereka turut serta membersihkan sungai, serta merapikan tanaman-tanaman liar yang mengganggu dengan maksud agar lingkungan nampak asri dan indah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 2

B. Fokus Penelitian 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Definisi Istilah 8

F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11

A. Penelitian Terdahulu 11

B. Kajian Teori 18

BAB III METODE PENELITIAN 42

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 42

B. Lokasi Penelitian 43

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Subjek Penelitian 43

D. Teknik Pengumpulan Data 44

E. Analisis Data 47

F. Keabsahan Data 48

G. Tahap-Tahap Penelitian 49

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 51

A. Gambaran dan Objek Penelitian 51

B. Penyajian Data dan Analisis 55

C. Pembahasan Temuan 77

BAB V PENUTUP 88

A. Kesimpulan 88

B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 90

Lampiran-Lampiran:

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Surat Permohonan Izin Penelitian
3. Matrik Penelitian
4. Instrumen Penelitian
5. Dokumentasi
6. Jurnal Penelitian
7. Surat Selesai Penelitian
8. Biodata Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.....16

4.1 Batas wilayah Desa Sabrang 53

4.2 Struktur kepengurusan Desa Sabrang 54

4.3 Data Sumber daya manusia Desa Sabrang.....55

4.4 Matrik hasil temuan penelitian.....76

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di Dunia, hal tersebut salah satunya merupakan wujud keberhasilan para ulama' nusantara khususnya para walisongo yang lihai dalam berdakwah menyebarkan Islam yang *rahmatan lil'alamin* yang mampu memberikan kemaslahatan bagi semua umat[2], sehingga mampu diterima baik oleh masyarakat kala itu meskipun pada saat itu pengaruh agama Hindu dan Budha masih sangat kuat.

Secara historis konsep Islam yang *rahmatan lil'alamin* ini sebenarnya sudah dijalankan oleh Rasulullah SAW. ketika beliau menyebarkan agama Islam di jazirah arab. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW mendapatkan mandat langsung dari Allah SWT. melalui firmannya pada Q.S al-Anbiya' ayat 107:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya:"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."[3]

Ayat di atas menjadi gambaran bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW. juga menjadi pertanda bagi kita sebagai sesama manusia untuk seharusnya menjadi rahmat bagi alam dan seisinya, membawa kasih sayang dan

[2] Ais Mariya Ulya dkk, *Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jurnal al-Afkar, Vol. 4, No. 2, Agustus 2021, 461

[3] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 470

kedamaian bukan hanya pada umat Islam saja, maka dalam hal ini pun agama Islam hadir untuk mengatur tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan Allah, bagaimana seharusnya kita dalam bergaul dengan sesama manusia, bahkan bagaimana sebaiknya sikap kita terhadap alam, dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Demikianlah kiranya mengapa agama Islam disebut dengan agama yang *rahmatan lil'alamin.*

Memahami posisi manusia dalam berkehidupan memiliki dua tugas penting yang harus diemban. Sebagai hamba memiliki kewajiban untuk menyebah tuhannya dalam bentuk peribadatan, hal ini tentunya membentuk sebuah pola hubungan vertikal antara manusia dengan tuhannya yakni Allah SWT. Kemudian sebagai khalifah manusia pasti akan selalu bersinggungan dengan manusia lain dan segala sesuatu yang ada di bumi. Hubungan manusia dengan sesama manusia maupun dengan alam inilah yang menjadikan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan sosial yang dilakukan oleh manusia nantinya akan membentuk masyarakat dan dari hubungan sosial ini pula pada akhirnya akan menghasilkan sebuah kebudayaan.[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Di Indonesia merupakan rumah bagi lahirnya beraneka ragam kebudayaan dan berbagai ragam tradisi. Banyaknya kebudayaan dan tradisi di Indonesia tidak terlepas dari luasnya wilayah yang disertai dengan latar belakang sosial yang beragam, sehingga mengakibatkan setiap daerah memiliki kebudayaan dan tradisinya masing-masing. Keragaman budaya dan tradisi yang ada sekarang tidak pernah terlepas dari sebuah rantai yang saling

[4] Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 106

mengikat satu dengan yang lain yang menghubungkan zaman dengan zaman. Masyarakat Indonesia sejak dahulu memang sudah hidup dengan budaya dan adat bahkan jauh sebelum adanya sistem keagamaan seperti sekarang.

Sebagaimana sejarah perjalanan Indonesia mencatat bahwa masa Hindu-Budha memegang peranan penting dan memiliki sumbangsih besar terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia.[5] Banyak tradisi dan ritual-ritual kebudayaan yang muncul pada masa Hindu-Budha yang sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat. Sebagaimana peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 10 tahun 2014 berkaitan dengan pedoman pelestarian tradisi telah ditetapkan bahwa:

> "Pelestarian tradisi ada upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisnya berlangsung secara turun temurun".[6]

Sebagai agama asing yang kemudian masuk ke Indonesia, hadirnya Islam tidak kemudian menghilangkan kebudayaan yang telah berjalan di masyarakat. Justru pesatnya perkembangan agama Islam di Indonesia pada zaman dahulu salah satunya karena penggunaan kebudayaan yang digunakan sebagai sarana untuk berdakwah. Hal ini menjadikan sebuah pemahaman bahwa secara ilmiah bahwa Islam dan budaya merupakan sesuatu yang berbeda, tetapi jika dipoles dengan baik Islam mampu melebur ke dalam suatu budaya maupun tradisi yang menjadikan keduanya sangat terikat dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] An Fauiza Rozani Syefei *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Payakumbuh: Penerbit Berkah Prima, 2021), 74
[6] Permendikbud Nomor 10 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1

tidak mungkin dapat dipisahkan meskipun suatu budaya maupun tradisi tersebut bukan asli produk dari masyarakat muslim.[7]

Kebudayaan dan tradisi yang telah berkembang sejak zaman Hindu-Budha tentunya secara original memiliki perbedaan yang fundamental. Oleh karena itu kedatangan Islam tidak ssemerta-merta melancangkan oposisi terhadap budaya lokal yang telah ada. Budaya lokal tetap dijalankan tentunya dengan mengakulturasi dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Sehingga dalam pelaksanaannya Masyarakat Islam yang telah berkembang di Indonesia memiliki upaya tersendiri agar tradisi lokal yang sudah berjalan tetap dilakukan tanpa menciderai jiwa Islam.[8]

Diantara banyaknya tradisi yang ada di Indonesia, tradisi ritual *Methik pari* merupakan salah satunya. Tradisi ritual *methik pari* tercipta dari pengaruh ajaran hindu budha. Pada mulanya tradisi ini diselengarakan untuk menghormati Dewi Sri (Dewi Sri) sebagai penjaga lahan pertanian.[9] Dengan datangnya aga Islam di Indonesia kebiasaan yang dilakukan masyarakat zaman dahulu ini mampu diakulturasi melalui berbagai proses. Perlunya penyesuaian-penyesuaian agra tradisi *methik pari* ini tetap bisa diselenggarakan oleh umat Islam. Elemen-elemen yang terdapat pada tradisi ritual *methik pari* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dirubah dan diganti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[7] Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 110

[8] Fauzi Abubakar, *Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh*, (AKADEMIA, Vol. 21, No. 01, 2016), 21

[9] Fidiah Safitri, Velo Mena, *Tradisi Adat Methik Padi di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng*, Jurnah Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, Vol. 3, No. 1, 2019, 31

dengan memasukkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karenanya tradisi ritual *methik pari* ini mampu bertahan dan dapat kita jumpai sampai sekarang pada masyarakat petani.

Methik pari sebagai salah satu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, turun temurun dilaksanakan dan dilestarikan salah satunya oleh masyarakat petani di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Tentunya tradisi ritual *methik pari* yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Sabrang sudah melalui penyesuaian dengan agama setempat yang semua masyarakatnya beragama Islam. Akan tetapi dalam menjalankan tradisi ini masyarakat hanya sebatas mencontoh dari masyarakat-masyarakat sebelumnya atau dengan cara ber*taqlid*. Sehingga mayoritas petani yang merupakan awam perihal hal-hal keagamaan tidak semuanya mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini secara rinci. Terlebih lagi dengan maraknya gerakan anti budaya, anti tradisi oleh kelompok-kelompok Islam tertentu ini menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan. Ditambah lagi dengan zaman yang semakin maju, doktrin-doktrin atas budaya dan tradisi seperti ritual *methik pari* yang kemudian dianggap bid'ah, haram dan sebagainya bisa tersampaikan dengan mudahnya. Apabila informasi tersebut kemudian diterima oleh orang yang awam yang tidak mengerti secara rinci makna yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada ritual *methik pari*, maka dikhawatirkan akan memperngaruhi pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi ritual *methik pari* yang telah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

berlangsung lama, terlebih lagi jika sampai terjadinya perselisihan yang menyebabkan perpecahan atas kerukunan yang telah lama dibangun.

Oleh karena itu, uraian diatas menjadi sesuatu yang penting dan menarik bagi kami sebagai peneliti untuk menelisik lebih jauh dan lebih rinci bagaimana sudut pandang Islam mengenai tradisi yang sudah disebutkan, serta mencari tahu nilai nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *methik pari*, beserta hal-hal lain yang mendukung dalam sebuah penelitian yang kami beri judul **"Nilai nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Ritual *Methik Pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember".**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah nilai-nilai *Hablum minAllah* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ?
2. Bagaimanakah nilai-nilai *Hablum minan-Nas* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ?
3. Bagaimanakah nilai-nilai *hablum minal-'alam* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai *Hablum minAllah* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai *Hablum minannas* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai *Hablum minal-alam* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan menjadi sebuah pengetahuan dan menambah khazanah keilmuan tentang pandangan Islam terhadap suatu tradisi ritual keagamaan, serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu tradisi ritual keagamaan khususnya yang ada pada tradisi ritual *methik pari*. Lebih dari hasil dari penelitian yang diperoleh semoga mampu dijadikan tambahan referensi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian sangat bermanfaat dan menambah wawasan ilmu bagi peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penelitian yang telah dilakukan ini sedikit maupun banyak semoga mampu memberikan pengetahuan yang beramanfaat, yang nantinya bisa digunakan sebagai referensi dan kepustakaan.

c. Bagi Masyarakat Petani

Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi bahan keilmuan yang menambah wawasan masyarakat petani akan pentingnya mengetahui secara rinci bagaimana makna serta nilai-nilai yang terdapat pada suatu tradisi khususnya nilai-nilai pendidikan yang ada pada tradisi ritual *methik pari* yang mereka lakukan. .

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini memuat istilah-istilah yang menjadi poin perhatian utama peneliti di dalam judul penelitian. Hal tersebut bertujuan agar tidak timbul kesalahpahaman terhadap maksud yang dikehendaki oleh peneliti. Adapun penelitian ini berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ritual *Methik Pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember". Maka berangkat dari judul tersebut tersusun variabel dengan istilah-istilah yang harus didefinisikan sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Nilai nilai pendidikan Islam

Nilai nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran yang berisi bagaimana seharusnnya manusia menjalankan kehidupannya berdasarkan prinsip Islam terkait dengan *Hablum minAllah, Hablum minan-Nas,* dan *Hablum minal-'Alam*. Nilai-

Nilai tersebut sangatlah penting dan harus dipegang teguh oleh seseorang yang mengakui dirinya sebagai orang Islam.

2. Tradisi Ritual *Methik Pari*

Tradisi ritual *methik pari* merupakan suatu kegiatan yang dikemas dalam bentuk kegiatan ritual upacara. Kegiatan ini diselenggarakan ketika memasuki masa akhir dalam fase penanaman padi, yaitu sebelum padi dipanen. oleh masyarakat petani setempat, kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada tuhan atas nikmat yang telah diberikan dan disampaikan kembali pada panen.

Berdasarkan definisi istilah di atas yang dimaksud dengan judul ini membahas tenteng nilai-nilai pendidikan Islam yan meliputi *Hablum minAllah, Hablum minan-nas,* dan *Hablum minal-'alam* kaitannya dengan tradisi ritual *methik pari* yang ada pada masyarakat petani.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.[10]

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut

Bab satu, pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10]Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah,* (Jember: IAIN Jember,2018), 53

Bab dua, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab tiga, metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat, penyajian data. Bab ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab lima, penutup. Yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengesampingkan penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menguji adanya relevansi penelitian yang telah dilakukan. Adapun beberapa kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian yang hendak dikembangkan oleh peneliti yaiu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Bunga Sari, 2018, (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), " Nilai-Nilai pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai, Kecamatan Selangan, Kabupaten Mukomuko". penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

   Penelitian ini memberikan hasil bahwa dalam tradisi kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko padat akan nilai nilai pendidikanIslam sevagaimana nilai akidah akidah pada tradisi kenduri ini terlihat dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat terjhadap nikmat Allah yang mereka yakini benar-benar murni atas karunia Allah, kemudian nikmat tersebut mereka syukuri dengan cara menggelar kegiatan tradisi kenduri. Nilai pendidikan syariah dalam tradisi kenduri sangat baik karena tidak menyalahi syariat Islam, semua ini terbukti dan terlihat jelas ketika prosesi pelaksanaan tradisi kenduri berlangsung mulai dari awal hingga akhir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dalam kegiatan kenduri dipenuhi dengan bacaan ayat-ayat suci al-Qur‟an. Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi kenduri sangat baik seperti akhlak terhadap Allah terbukti memohon dan mengucap terimakasi kepada Allah melalui do‟a, dan akhlak kepada manusia yang terlihat dalam prosesi kenduri menghormati orang tua, kebersamaan, rendah hati, musyawarah, tolong-menolong, gotong royong, silaturahmi.[11]

2. Skripsi yang ditulis oleh Indri Ayu Arsylia, 2018, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung Dalam Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat". Pengamatan Pengumpulan data utamanya menggunakan metode kualitatif deskriftif dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview) terhadap sumber dan informan dan memperkuat dengan pengamatan terlibat (participant observation) serta melalui dokumentasi berupa arsip desa, foto-foto dan lain sebagainya. Data yang terkumpul kemudian dipadukan teori-teori yang relevan agar di dapat gambaran yang real atas kondisi objektif dilapangan. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan historis-antropologi untuk mengetahui sejarah dan serta kondisi masyarakat.

   Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan bawasannya acara sanggring ini mempunyai nilai-nilai keimanan yang dilihat perilaku dan sikap individu, nilai sejarah yang terkandung di dalamnya, pendidikan akhlak. Dan terdapat juga nilai negatif dan positif. Hikmah untuk mengingatkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11]Bunga Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai, Kecamatan Selangan, Kabupaten Mukonuko", (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018)

manusia agar tidak memikirkan duniawi saja namun juga harus memikirkan akhirat seperi beramal soleh, bersedekah, zakat infaq dan lain lainnnya.[12]

3. Skripsi yang ditulis oleh Efiya Nur Fadilla, 2019, (Universitas Muhammadiyah Makassar), "Nilai nilai pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala dan peristiwa secara obyektif.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mabbarasanji merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam yang luar biasa. Tradisi mabbarasanji yang memuat biografi Nabi Muhammad saw. telah dikenal dan diamalkan semenjak awal- awal masuknya Islam di Kabupaten Pangkep khususnya di desa Lanne, kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memunculkan nilai-nilai Islam ketika melakukan upacara-upacara yang berdampingan dengan tradisi budaya. Apabila kita lihat kondisi yang terjadi di lapangan, tampak sangat jelas bahwa masyarakat Pangkep, khususnya warga di desa Lanne senantiasa berusaha mempertahankan atau melestarikan tradisi barzanji yang telah berjalan secara turun temurun. Akan tetapi ada juga masyarakat beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi Barzanji ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12]Ayu Arsylia, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung Dalam Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat"(Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

dipertahankan pelaksanaanya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajat tanpa dilakukan barzanji dan dijadikan tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu sehingga menjadi wajib keberadaanya.[13]

4. Skripsi yang ditulis oleh Khuri Aini, 2017, (Institut Agama Islam Negeri Jember), "Nilai nilai pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember". Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analaisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai itiqodiyah pada pelaksanaan tradisi ruwatan di desa Gumelar adalah adanya keimanan yang dimiliki oleh setiap individu untuk membentengi diri mereka masing-masing akan adanya tradisi yang semakin berkembang. Karena jika keimanan yang dimiki tidak mampu membentengi diri, hal itu justru akan menjerumuskan kedalam kesesatan inilah yang dilarang oleh Allah SWT ketika tradisi yang dilakukan melenceng dari syariat Islam. Nilai amaliyah dalam pelaksanaan tradisi ruwatan di Desa Gumelar dengan mengeluarkan sedekah kepada masyarakat sekitar berupa makanan, buah-buahan dan sayuran. Selain itu, dengan mendoakan serta membacakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13]Elfiya Nur Fadilla, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan"(Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019)

surah yasin, surah ar-Rahman, surah al-Mulk serta melakukan istighasah dengan maksud untuk memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari balak atau musibah yang menimpanya dan selalu diberi keselamatan adalah tidak dilarang dalam Islam. Nilai pendidikan khuluqiyah yang terkandung dalam tradisi ruwatan di Desa Gumelar terkandung dalam sikap religiusitas masyarakat Desa Gumelar telah mengedepankan pemahaman ajaran agama secara kontekstual, esensi dan makna.[14]

5. Skripsi yang ditulis oleh Ifa Khusniatul Wahyuni, 2019, (Institut Agama Islam Negeri Jember), yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan Jam'iyyah Hadrah Al-Banjari Muhibbul Musthofa IAIN Jember". Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Proses wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk pengumpulan data. Kemudian pengujian keabsahan data mengunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun analisis yang digunakan penellitian ini menggunakan model Miles dan Huberman.

   Hasil penelitian yaitu: pertama berkaitan dengan nilai akidah pada lantunan sya'ir shalawat dan rutinan rattibul haddad. Nilai khuluqiyyah pada setiap kegiatannya, terutama pada kegiatan anjangsana. Nilai ibadah pada kegiatan pelaksanaan sholat tasbih. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di Jam'iyyah Hadrah Al-Banjari Muhibbul Musthafa IAIN Jember ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Khuri Aini, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwatan Di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember", (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017)

Pertama Nilai i'tiqodiyah, terealisasikan dengan peningkatan keimanan melalui lantunan sya'ir dalam shalawat, dzikir dan pembacaan rattibul haddad. Kedua Nilai khuluqiyah, terealisaikan dengan sikap kepedulian, tanggung jawab, kekeluargaan dan sosial kemasyarakatan yang ada pada setiap kegiatan di Jam'iyyah Hadrah Al-Banjari Muhibbul Musthafa IAIN Jember. Ketiga Nilai amaliyah, terealisasikan dengan bentuk pelaksanaan sholat tasbih, istighosah dan pembacaan rattibul haddad yang bermaksud untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT.[15]

Terkait perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Bunga Sari, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018 Nilai-Nilai pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai, Kecamatan Selangan, Kabupaten Mukomuko 2018	Hasil penelitian ini yaitu Nilai pendidikan menurut aqidah dengan ungkapan rasa syukur. Nilai pendidikan syariah dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Nilai pendidikan akhlak di ungkapkan dengan permohonan doa.	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif 2. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam	Letak perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan tradisi yang menjadi objek penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[15] Ifa Khusniatul Wahyuni, Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kegiatan Jam'iyyah Hadrah Al-Banjari Muhibbul Musthofa IAIN Jember, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019).

2.	Indri Ayu Arsylia, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung Dalam Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat 2018	Hasil penelitian ini bahwa nilai-nilai keimanan yang dilihat perilaku dan sikap individu. Hikmahnya mengingatkan manusia agar tidak memikirkan duniawi saja namun juga harus memikirkan akhirat seperi beramal soleh, bersedekah, zakat infaq dan lain lainnnya.	1. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif 2. Fokus pada penelitian ini mengarah pada nilai-nilai pendidikan Islam	Letak perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan tradisi yang menjadi objek penelitian.
3.	Efiya Nur Fadilla, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019 Nilai nilai pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan 2019	Hasil penelitian ini bahwa nilai-nilai sakral tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaanya, sehingga tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajat tanpa dilakukan barzanji dan dijadikan tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu.	1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif 2. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam	Letak perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan tradisi yang menjadi objek penelitian.
4.	Khuri Aini, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017	Nilai-nilai itiqodiyah tradisi ruwatan adalah adanya keimanan yang dimiliki oleh setiap	1. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian	Letak perbedaan pada penelitian ini terletak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	Nilai nilai pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember 2017	individu untuk membentengi diri mereka masing-masing. Nilai amaliyah dengan mengeluarkan sedekah kepada masyarakat sekitar berupa makanan, buah-buahan dan sayuran.	ini mengunakan metode kualitatif deskriptif 2. Pada penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam	pada lokasi Penelitian dan tradisi yang menjadi objek penelitian.
5.	Ifa Khusniatul Wahyuni, 2019 Institut Agama Islam Negeri Jember, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan Jam'iyyah Hadrah Al-Banjari Muhibbul Musthofa IAIN Jember 2019	Hasil penelitian ini yaitu yang pertama berkaitan dengan nilai akidah pada lantunan sya'ir shalawat dan rutinan rattibul haddad. Nilai khuluqiyyah pada setiap kegiatannya, terutama pada kegiatan anjangsana. Nilai ibadah pada kegiatan pelaksanaan sholat tasbih.	1. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif 2. Fokus pada penelitian ini mengarah pada nilai-nilai pendidikan Islam	Letak perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan tradisi yang menjadi objek penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

1. Teori Nilai-Nilai Pendidikan Islam

   a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara umum dapat kita pahami sebagai aktifitas yang memuat usaha-usaha agar berkembangnya segala aspek yang menjadi potensi jasmani dan rohani dalam perjalanan hidup seseorang. Dengan maksud lain bahwa keberlangsungan proses pendidikan sebenarnya tidak terikat ruang dan waktu, dalam artian

bahwa terjadinya proses pendidikan tidak melulu dilakukan di dalam kelas dengan formalitas waktu yang telah ditentukan, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang bersifat non formal.[16] Jadi harus kita pahami bersama bahwa dinamakannya sebuah proses pendidikan bukan hanya ketika menjadi siswa disebuah sekolah, tetapi dalam lingkup kehidupan bermasyarakat ada peristiwa-peristiwa tertentu yang secara tidak langsung dapat melatih dan mendewasakan perilaku manusia.

Adapun pendidikan Islam merupakan sebuah aktivitas yang yang di dalamnya memuat kegiatan-kegiatan yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai agama Islam.[17] Sehingga dalam pendidikan Islam posisi nilai- nilai Islam menjadi sangat penting dan sentral karena dalam hal ini dijadikan sebagai semangat dan cita-cita dalam hasrat terlenggaranya berbagai kegiatan yang ada pada masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Maka dari itu, pengertian di atas dapat ambil pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan potensi sumber daya yang ada pada diri manusia agar terbentuk sebagai manusia seutuhnya yang tentunya sesuai dengan norma dan ajaran Islam.

[16] Zuhairni, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 149
[17] M. Ali Hasan, Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 45

b. Landasan Pendidikan Islam

Dalam menjalankan kehidupan tentunya kita membutuhkan pedoman sebagai petunjuk agar kita tidak salah dalam berpijak. Termasuk dalam kita memahami peristiwa-peristiwa yang ada pada masyarakat. Sebagaimana seorang muslim tentunya kita juga memiliki pedoman sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan yang mengatur segala perilaku manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S an-Nisa (4) ayat 59:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۧ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).[18]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam menjalankan kehidupan, secara umum umat islam dapat berpedoman pada dua landasan yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Berikut penjelasannya :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat baginda Nabi Muhammad SAW. yang memiliki kedudukan paling agung dari

[18]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 118

segala mukjizat yang Allah anugerahkan kepada kekasihnya[19]. Terbukti bahwa al-Qur'an tak lekang oleh waktu, meskipun sang pemilik mujizat telah tiada namun kemurniannya tetap terjaga bahkan isi dari al-Qur'an masih sesuai dengan kondisi yang ada pada zaman ini.

Sebagai mukjizat al-Qur'an diturunkan oleh Allah berisi firman-firmannya yang diturunkan secara mutawattir kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril sebagai perantaranya.[20] Sebagaimana pengertian al-Qur'an menurut jumhur ulama ushul fiqh, bahwa al-Qur'an adalah :

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزِ, اَلْمُرَتَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ, بِوَاسِطَةِ الْأَمِيْنَ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامِ, اَلْمَكْتُبُ عَلَى الْمُصَاحِفِ, اَلْمَنْقُوْلُ اِلَيْنَا بِالتَّوَاتِرِ, اَلْمُمْتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ, اَلْمَبْدُوْءُ, بِسُوْرَةِ الْفَاتِحَةِ, اَلْمُخْتَمُ بِسُوْرَةِ النَّاسِ.

Artinya: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat), sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepata kita secara mutawattir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas.[21]

Selain sebagai sebuah baacan yang memiliki nilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya, fungsi utama dari al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia, khususnya bagi orang-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19]Abd. Razak, *Pengantar Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Banda Aceh: CV. Tristar Printing Mandiri, 2016), 27
[20]Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18
[21]Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Irsyat, 1970), 10

orang yang bertaqwa dan orang-orang yang beriman."[22] Sebagaimana penjelasan Allah dalam kalamnya yang terdapat pada Q.S al-Isra' (17) ayat 9 :

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.[23]

Oleh karena itu menjadi penting bagi manusia untuk mempejari al-Qur'an karena dari sanalah nilai-nilai ajaran islam diambil yang kemudian menjadi acuan dan landasan bagi umat Islam menjalani kehidupan meliputi hubangannya dengan Allah, dengan sesama manusia, bahkan hubungannya dengan alam.

2) Sunnah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sunnah menurut bahasa yaitu jalan atau metode. Sedangkan secara istilah merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat yang disandarkan pada rasulullah SAW.[24]

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Seperti halnya Al-Qur'an, sunnah juga memuat segala petunjuk yang bermuara pada kemaslahatan hidup manusia

[22]Agus Salim Syukran, *Fungsi al-Qur'an Bagi Manusia*, (Jurnal, Al-I'jaz, Vol. 1, No. 1 (2019), 99
[23] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 394
[24] Abd. Razak, *Pengantar Fiqh dan Ushul Fiqh*, 30

dalam segala aspek, untuk membina umat manusia menjadi manusia yang bertaqwa. Mengikuti perkara yang berasal dari rasul, harus diikuti dengan ketentuan yang dibawanya

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna karena dianggap berharga. Berharganya sebuah nilai karena nilai dipandang sebagai hal yang memiliki dampak positif, memiliki kebenaran, dan menghasilkan kebermanfaatan menurut keyakinan orang maupun kelompok tertentu.[25] Oleh karena itu apabila makna dari pengertian nilai ini disandingkan dengan pemahaman pendidikan Islam dapat menghasilkan pengertian bahwa Nilai Pendidikan Islam yakni sesuatu yang berharga guna mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia yang sempurna dan beradab sesuai dengan prinsip-prinsip serta norma-norma yang terkandung dalam ajaran Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nilai-nilai pendidikan Islam identik dengan sesuatu yang religius yang terambil dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Kata religius, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti bersifat keagamaan.[26] Dari KBBI tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa religius adalah yang erat kaitan nya dengan agama yang bernilai dan bernuansa islami, serta berkaitan erat dengan kata akhlak yang baik (Islami). Akhlak Islam

[25]Sutarjo Adisusilo, *Nilai Karakter: Konstruktivisme dan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56
[26] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (5 Juni 2022, 13.30 WIB)

menyuguhkan berbagai nilai tentang karakter manusia, baik yang bernilai buruk maupun yang bernilai baik. Allah dan Rasulullah telah mengajarkan nilai-nilai karakter Islami ini secara terperinci. Konsep-konsep nilai karakter yang umum didalam Al- Quran diperinci secara detail oleh para Nabi dan Rasul-Nya.

Menurut Marzuki, nilai-nilai karakter mulia adalah yang diidentifikasi sebagai berikut, yaitu: Taat kepada Allah, Syukur, Ikhlas, Sabar, Tawakal, Qanaah, Percaya diri, Rasional, Kritis, Kreatif, Inovatif, Mandiri, bertanggungjawab, cinta ilmu, Hidup sehat, Berhati-hati, Rela berkorban, Pemberani, Dapat dipercaya, Jujur, menepati janji, Adil, Rendah hati, Malu berbuat salah, Pemaaf, Berhati lembut, Setia, Bekerja keras, Tekun, Ulet, Gigih, Teliti, Berpikir positif, Disiplin, Antisipatif, Visioner, Bersahaja, Bersemangat, Dinamis, Hemat, Menghargai waktu, Produktif, Ramah, Sprotif, Tabah, Terbuka, Tertib, Taat peraturan, Toleran, Peduli, Kebersamaan (kerjasama dan musyawarah), Santun, Berbakti kepada orangtua, menghargai dan menghormati orang lain, menyayangi orang lain, menyayangi orang lain, Pemurah, Mengajak berbuat baik, Berbaik sangka, Empati, Berwawasan kebangsaan, peduli terhadap lingkungan, Menyayangi hewan dan tumbuhan.[27]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah,2015), 98-101

Menurut Abudin Nata sumber nilai Religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

1) Hubungan manusia dengan Allah

Sebagai makhluk yang memiliki kepercayaan terhadap dzat yang maha esa, tentunya menjadi penting untuk selalu memiliki hubungan dan berperilaku baik pada penciptanya yakni kepada Allah SWT. Dalam sudut pandang agama Islam hubungan antara manusia dengan Allah biasa dikenal dengan istilah *hablun min Allah.*

Memiliki hubungan baik dengan Allah dapat direpresentasikan dengan menjalankan segala perintahnya. Dengan demikian berarti seorang hamba telah menunjukkan akhlak yang baik dengan tuhannya. Semua itu harus kita sadari bersama karena jika bukan karena Allah tidak akan ada kehidupan, hanya Allah lah yang menciptakan semua manusia beserta panca indera yang ada pata tubuh manusia, serta Allah lah yang menciptakan bumi beserta isinya. Maka hal tersebut semestinya dapat digunakan manusia sebagai sarana untuk mencari ridhonya.[28] Sebagai perwujudan atas pemahaman tentang bagaimana seharusnya hubungan kita kepada Allah dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 147

a) Syukur

Secara bahasa kata syukur terambil dari bahasa Arab yang memiliki arti pujian atas suatu kebaikan.[29] Sementara makna syukur secara istilah yakni sebuah pengakuan akan nikmat pemberian Allah yang kemudian nikmat tersebut kita gunakan sesuai apa yang menjadi kehendak Allah. Kesadaran akan segala nikmat yang kita terima haruslah selalu kita yakini bahwa hal tersebut datangnya dari Allah, maka sebagai manusia yang diberi akal pikiran berterima kasih kepada sang pmberi nikmat merupakan suatu keharusan.

Seseorang yang selalu bersyukur bukan hanya membuktikan bahwa orang tersebut memiliki akhlak yang baik, tetapi jauh dari itu ungkapan syukur tersebut pada akhirnya akan membawa kita pada kebaikan-kebaikan yang lain dan niscaya Allah akan menambah berbagai macam nikmat kepada kita. sebagaimana Allah berfirman pada Q.S Ibrahim (14) ayat 7:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29] Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar dan Syukur dan Ikhlas*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), 43

sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."[30]

Salah satu cara bersyukur sebagaimana yang diajarkan oleh Quraisy Shihab adalah menampakkan nikmat tersebut, menampakkan nikmat dengan cara yang dikehendaki oleh sang pemberi, dan juga menyebut-nyebut nikmat tersebut beserta sang pemberinya.[31]

b) Ikhlas

Ikhlas merupakan sebuah kata yang umum diucapkan oleh masyarakat Indonesia. Perlu diketahui bahwa kata ikhlas merupakan penyerapan dari bahasa Arab yang terambil dari kata *khalasa* yang secara harfiah berarti murni, tanpa tercampur sesuatu apapun.[32] Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ikhlas merupakan bahasa kalbu, ikhlas atau tidaknya seseorang tergantung dari niat seseorang dalam beramal apakah benar-benar murni mengharap ridho Allah ataupun ada tujuan-tujuan tertentu yang mengarahkan kepada selain rasa ikhlas. Dalam bahasa yang kita kenal, ikhlas yaitu saat kita melakukan sesuatu tanpa pamrih, semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT.[33]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 354-355
[31] Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* (Bandung : PT Mizan, 2007), 215
[32] Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), 79
[33] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), 28-29

Rasa ikhlas akan sulit dilakukan oleh orang-orang yang dalam hatinya lebih besar kecintaannya pada dunia, karena sifat ikhlas akan mudah dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar cinta kepada Allah. SWT. Hal tersebut dikarenakan orang yang terlalu mencintai dunia dalam hatinya akan terbentuk satir yang akan akan menghalangi pandangan terhadap segala nikmat pemberian Allah, sehingga menjadikannya selalu merasa kurang dan timbul rasa tidak pernah puas.

2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Di sisi lain manusia juga merupakan makhluk sosial, menjalankan peran sebagai makhluk sosial tentunya dalam dia menjalankan kehidupan akan selalu berpapasan dengan manusia lain. Dalam ini Islam pun hadir untuk mengatur bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan sesama manusia atau lebih dikenal dengan istilah *hablun min an-Nas.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hubungan manusia dengan sesama manusia itu sangat krusial, berbeda dengan hubungan manusia dengan sang khaliq, hubungan manusia dengan sesama manusia menjadi rumit dikarenakan seorang manusia pasti akan bertemu dan berhubungan dengan banyak manusia lain yang memiliki dinamika yang pasti dapat berubah-ubah sesuai dengan rasa dan

karsa pada diri manusia tersebut.[34] Oleh karena itu manusia harus memiliki tuntunan agar hubungannya dengan sesama manusia sesuai tetap baik berkesesuaian dengan prinsip-prinsip akhlak sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. seperti pada hal-hal berikut :

a) Musyawarah

Musyawarah dalam bahasa Arab berasal dari kata *syura* yang secara literal mengandung arti mencarikan suatu pendapat berkenaan dengan suatu problematika dengan mengatakan atau mengajukan sesuatu.[35] Dengan kata lain *syura* dapat dipahami dengan kegiatan tukar menukar pikiran, gagasan, ataupun ide dalam sebuah forum yang bertujuan memecahkan suatu masalah sebelum diambilnya sebuah keputusan.[36]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, melalui musyawarah setiap masalah yang menyangkiut kepentingan umum dapat ditemukan jalan keluar yan sebaik-baiknya setelah semua pihak menyuarakan pandangannya tentang permasalahan yang menyangkut masyarakat secara umum. Dengan demikian menjadikan masyarakat lebih dekat satusama lain serta mampu meredam perpecahan dalam masyarakat.

---

[34] Toto Asmara, *Menuju Muslim Kaffah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 44
[35] M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Miza, 2001), 469
[36] M. Thahir Azhary, *Negara Hukum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 83

Syura sebagai prinsip dasar negara dan masyarakat muslim menempatkan peran serta rakyat dalam mencapai keputusan-keputusan. Prinsip itulah yang dipakai dalam traktat *imamah* atau *bay'ah* pada zaman dahulu.[37] Peran serta masyarakat yang demikin acapkali dianggal sebagai teori demokrasi, sehingga demokrasi dipahami sebagai wujud penjabaran dari sistem *syura* yang ada dalam Al-Qur'an.

b) Ta'awun

Ta'awun secara bahasa memiliki makna tolong-menolong.[38] Secara istilah ta'awun dapat dipahami sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun. Umat Islam diperintahkan untuk saling tolong-menolong terutama dalam perbuatan baik. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa ta'awun merupakan prinsip dasar dalam menjalankan kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.[39]

Islam mengajarkan agar manusia membangun keharmonisan hubungan sosial yang alah satunya dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] Mumtaz Ahmad, *Negara Politik dan Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), 104
[38] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an,* Penerjemah. Ahmad Zaini Dahlan, jilid II (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 930
[39] M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 14

dilakukan dengan cara tolong-menolong. Sebagaimana termaktub dalam Q.S Al-Maidah Ayat 2 berikut :

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."[40]

Ayat di atas menjelaskan bahwa tolong-menolong dalam ketaqwaan merupakan salah satu penegak agama, karena dengan tolong-menolong akan menciptakan rasa saling memiliki diantara umat sehingga akan lebih mengikat rasa persaudaraan. Selain itu, secara lahiriah manusa merupakan makhluk sosial tentu tidak akan mampu hidup sendiri karena manusia pasti membutuhkan orang lain.[41]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c) Sedekah

Pengertian sedekah ditinjau dari sisi etimologi berasal dari kata *shodaqo* yang berarti benar. Maka orang yang gemar bersedekah dapat dikatakan sebagai orang yang benar pengakuan imannya. Menurut terminologi syariat, pengertian sedekah yaitu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain dengan sukarela tanpa

[40] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 144
[41] Abd Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, Cet. Ke-3. Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2017), 90

dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dengan niatan mengaharap ridho Allah. Maka seseorang yang melakukan pemberian berupa sedekah haruslah dibarengi dengan rasa ikhlas.[42]

Berkaitan dengan sasaran penerima sedekah selalu berkaitan dengan penjelasan dalam al-Qur'an yang terdapat pada surat at-Taubah ayat 60, dimana di dalamnya membahas golongan *ashnaf* meliputi fakir, miskin, 'amil, muallaf, budak, gharim, sabilillah, dan ibnu sabil. Namun dari semua golongan tersebut hendaknya ketika kita bersedakh juga terdapat pertimbangan untuk diajurkannya sedekah tersebut terlebih dahulu diberikan kepada keluarga, kerabat, anak yatim, janda, dan anak-anak berprestasi yang kekurangan biaya untuk sekolah. Serta dapat diberikan kepada pihak-pihak yang sedang melaukan pembangunan sarana umum seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan serta lain-lain yang sesuai dengan syariat.[43]

Bentuk sedekah tidak terbatas dengan suatu barang tertentu. Tidak hanya pada sesuatu yang bersifat fisik, tetapi sedekah juga dapat berupa bantuan pertolongan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Al Furqon Hasbi, *125 Masalah Zakat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 19
[43] Reza Pahlevi Dalimunthe, *100 Kesalahan dalam Sedekah*, (Jakarta: PT Agro Media Pusaka, 2010), 16

sumbangsih ide dan pemikiran, serta tenaga, hal tersebut juga bagian dari sedekah.[44]

3) Hubungan manusia dengan alam

Sebagai ciptaan Allah manusia tidak hanya mengemban tugas sebagai hamba yang harus selalu menjalankan ibadah kepdanya, tetapi manusia juga memiliki tugas sebagai *khalifah fil ard* kaitannya dengan kehidupan manusia di bumi. Oleh karena itu sebagai khalifah yang diutus oleh Allah tugas tersebut haruslah dijalankan dengan baik oleh manusia dan menjadi tanggung jawab bagi manusia untuk senantiasa menjaga dan melestarikan alam. Hubungan yang terjadi antara manusia dengan alam ini disebut juga *hablum minal alam*.

Manusia merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari alam. Sebagai bagian dari alam, manusia sangat terikat dan sangat membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka menjaga alam merupakan keharusan bagi setiap manusia.[45] Menjaga alam dapat dilakukan dengan cara berikut.

1) Menjaga kebersihan

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* artinya menjaga alam termasuk wujud dari kasih sayang manusia yang harus diberikan kepada alam. Sebagaimana alam yang akan selalu memberikan kebermanfaatan kepada manusia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44] Reza Pahlevi Dalimunthe, *100 Kesalahan dalam Sedekah*, 13
[45] Zuhairni (et.al), *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 80

jika keberlangsungan dan kelestarian alam tersebut dapat dijaga oleh manusia. Hal tersebut merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara manusia dan alam itu sendiri. Maka peduli terhadap kondisi dimana kita biasa melakukan aktifitas merupakan hukum positif yang harus dijunjung tinggi dan selalu dilaksanakan karena segala perbuatan yang kita lakukan kepada alam dan lingkugan baik yang positif maupun negatif akan memiliki dampak bagi keberlangsungan kehidupan khususnya bagi manusia itu sendiri.[46]

Kepedulian memliki makna yang luas. Sebagaimana kepedulian kita pada lingkungan dimana kita hidup, maka menjaga kebersihannya, kerapiannya merupakan hal-hal kecil yang harus dilakukan. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada kenyamanan yang kita rasakan tetapi juga lingkungan yang bersih berdampak pada kesehatan bagi manusia sendiri.[47]

Oleh karena itu, kita semua memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan di sungai, di got, maupun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[46] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 78
[47] Armyn Hasibuan, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, (Jurnal At-Taghyir, Vol. 2, No. 1, 2019), 5

diselokan. Dengan demikian terciptalah lingkungan yang bersih, segar dan sehat.

2. Tradisi Ritual *Methik Pari*

a. Pengertian Tradisi

Tradisi secara bahasa merupakan kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik kebiasaan yang tercermin dari tingkah laku atau yang diwujudkan dengan ritual adat maupun ritual keaagamaan. Pengertian lain menyebutkan bahwa tradisiyaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak dahulu dan tetap dilakukan hingga sekaranag yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.[48]

Islam sendiri memandang tradisi sebagai sesuatu umum, dalam konsep ajaran Islam tradisi dikenal dengan istilah *urf* yang secara makna kata tersebut berarti kenal. Kemudian dijelaskan secara istilah bahwa *urf* adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang yang dapat berupa perkataan maupun perbuatan.[49]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tradisi dalam Islam biasanya merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya.

---

[48]Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.
[49]Abd. Razak,*Pengantar Fiqh dan Ushul Fiqh*, 44

Secara umum ajaran Islam menyangkut unsur akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan budaya meliputi bermacam-macam ide, gagasan yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah aktifitas, maupun hasil karya. Budaya lokal, juga memiliki unsur tersebut, yang dalam segi-segi tertentu dapat berasimilasi, berakulturasi, ber-adaptasi, berintegrasi dengan ajaran Islam. Asimilasi, merupakan penyesuaian dan peleburan sifat asli budaya lokal ke dalam ajaran Islam. Sementara akulturasi, adalah pencampuran antara budaya lokal dengan ajaran Islam karena adanya pengaruh yang saling mempengaruhi. Dan adaptasi, yaitu proses penyesuaian budaya lokal terhadap ajaran Islam. Dari semua maka terjadilah integrasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran yang kemudian menjadi satu-kesatuan.

b. Tradisi Ritual *Methik Pari*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Istilah tradisi berasal dari berbagai kata, salah satunya kata *traditum* yang berarti sesuatu dari masa lalu yang harus diteruskan hingga masa sekarang. Hal tersebut mengandung pemahaman bahwa tradisi merupakan sebuah pengait antara masa lalu dan masa sekarang. Ia merujuk pada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terjadi secara turun temurun.[50] Sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi ini dapat berupa tindakan, kelakuan, atau benda sebagai unsur kebudayaan dan harapan masyarakat, dan tidak

[50]Pius Purtanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 763

terlepas dari ajaran-ajaran atau faham-faham kebudayaan dan keagamaan yang berkembang pada waktu itu. Tradisi biasa dilakukan untuk mengkomunikasikan pesan pesan moral kepada masyarakat.

Methik pari berasal dari bahasa jawa yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *methik* dan *pari*. Secara bahasa kata *methik* berarti metik atau memetik, sedangkan *pari* berarti padi, atau tanaman yang menghasilkan beras.[51] *Methik Pari* merupakan sebuah nama ritual atau upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat petani. Kegiatan ini biasa dilakukan ketika masa panen akan tiba. bagi masyarakat petani, ritual ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas hasil bumi yang telah dikaruniakan, serta harapan kepada dewa atau tuhan agar selalu dimudahkan dan dihindarkan dari segala hambatan dalam kegiatan pertanian mereka.

Jadi, dapat dipahami bahwa tradisi ritual *methik pari* merupakan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi sebagai wujud ungkapan syukur para petani kepada tuhan atas hasil panen yang telah dikaruniakan kepada mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51]Mangunusuwito, *Kamus Lengkap Bahawa Jawa*, 349

c. Sejarah Tradisi Ritual *Methik Pari*

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Keragaman budaya yang ada di Indonesia tidak lepas dari agama yang dianut oleh masyarakat terdahulu beserta kepercayaan yang ada di dalamnya.

Sejarah perkembangan religi masyarakat jawa sudah berlangsung sejak zaman prasejarah. Masyarakat jawa pada waktu itu sudah mempunyai kepercayaan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya memiliki nyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, memiliki kekuatan ghaib, memiliki ruh, dan watak.[52] Ruh-ruh yang terdapat di muka bumi bukan hanya berasal dari manusia, namun ada juga yang berasal dari ruh-ruh halus yang tidak dapat dilihat oleh manusia biasa.[53]

Sejarah *methik pari* terjadi ketika Dewi Sri menikah (Dewi kesuburan) dengan Joko Sedono (sandang pangan). Dewi Sri merupakan Dewi Pari yang menjaga lahan pertanian. Oleh karena, sebagai ungkapan terimakasih terhadap Dewi Sri, para petani melakukan prosesi adat ini. Adat selamatan *methik pari* sudah ada dari nenek moyang atau leluhur terdahulu. Tujuan diadakan adat selamatan *methik pari* ini adalah supaya tanaman padi masyarakat menjadi bagus dan hasil panen melimpah, serta terhindar dari hama yang menyerang tanaman padi. Pelaksaan tradisi *methik pari* biasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52]Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2001), 88
[53]Suyono, *Ajaran Rahasia Orang Jawa*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2008), 107

dilakukan ketika padi sudah tua menguning, do'a yang diucapkan berupa do'a dalam bahasa Jawa dan do'a sesuai ajaran Islam, yang intinya meminta keselamatan. Pelaksanakan selamatan methik pari tidak sembarangan dalam memilih hari. Hari yang baik dalam melaksanakan adat selamatan methik pari yaitu hari Jawa dan harus genap. Misalnya, kamis kliwon, rinciannya adalah hari kamis berangka 8 dan kliwon berangka 8, jika dijumlah 16. Do'a yang diucapkan adalah do'a selamat, yaitu do'a dalam bahasa Jawa dan do'a Islam yang ditujukan kepada yang maha kuasa supaya panen berlimpah. Selain itu, juga diperuntukkan yang mempunyai sawah dalam pengerjaan menanam pari hingga panen.[54]

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ritual *Methik Pari*

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna karena dianggap berharga. Berharganya sebuah nilai karena nilai dipandang sebagai hal yang memiliki dampak positif, memiliki kebenaran, dan menghasilkan kebermanfaatan menurut keyakinan orang maupun kelompok tertentu.[55]

Adapun pendidikan Islam merupakan sebuah aktivitas yang yang didalamnya memuat kegiatan-kegiatan yang merupakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[54]Abdul Shomad, Topan Priananda Ananda, *Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis)*, Jurnal Agastya, Vol. 10 No. 01, 2020, 41-42

[55]Sutarjo Adisusilo, *Nilai Karakter: Konstruktivisme dan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56

pengejawantahan dari nilai-nilai agama Islam.[56] Sehingga dalam pendidikan Islam posisi nilai- nilai Islam menjadi sangat penting dan sentral karena dalam hal ini dijadikan sebagai semangat dan cita-cita dalam hasrat terlenggaranya berbagai kegiatan yang ada pada masyarakat.

Sementara itu, tradisi secara bahasa merupakan kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik kebiasaan yang tercermin dari tingkah laku atau yang diwujudkan dengan ritual adat maupun ritual keaagamaan. Pengertian lain menyebutkan bahwa tradisi ialah sesuatu yang telah dilakukan sejak dahulu dan tetap dilakukan hingga sekaranag yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat..[57]

Methik Pari merupakan sebuah tradisi ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat petani. Kegiatan ini biasa dilakukan ketika masa panen akan tiba. bagi masyarakat petani, ritual ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas hasil bumi yang telah dikaruniakan, serta harapan kepada tuhan agar selalu dimudahkan dan dihindarkan dari segala hambatan dalam kegiatan pertanian mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari beberapa pengertian yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *methik pari* yaitu merupakan segala sesuatu hal positif yang terdapat dalam rangkaian upacara tasyakuran *methik pari* yang

---

[56] M. Ali Hasan, Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 45

[57]Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

dilakukan oleh petanipetani dalam menyambut datangnya masa panen padi. Nilai tersebut berharga guna mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia yang sempurna dan beradab sesuai dengan prinsip-prinsip serta norma-norma yang terkandung dalam ajaran Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian kualitatif instrument penelitian orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri.[58]

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus teresebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[58] Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

mendalam maka peneliti akan menagkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.[59]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini yaitu penelitian studi kasus berkaitan dengan pelaksanaan tradisi ritual *methik pari* yang dilaksanakan oleh Masyarakat petani yang ada di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan tradisi ritual *methik pari* ini secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat petani Desa Sabrang, akan tetapi yang terjadi di sana bahwa masyarakat petani yang cenderung awam tidak mengetahui secara mendalam dan rinci berkaitan dengan nilai-nilai dalam sudut pandang ajaran Islam terhadap tradisi yang sebenarnya rutin mereka laksanakan.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peniliti memilih menggunakan model *puposive*, Penentuan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini atas dasar pertimbangan kesesuaian dengan topik penelitian yaitu pihak-pihak yang diangap paling mengerti tentang sesuatu yang akan diteliti oleh peneliti.[60] Dalam hal ini pihak-pihak yang akan menjadi subyek penelitian diantaranya :

1. Pemerintah Desa Sabrang, Bapak Zubairi Lutfi selalu Kepala Desa Sabrang
2. Tokoh agama, Ustadz Agus Misbahuddin
3. Tokoh agama, Ustadz Supriyanto

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 49
[60] Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2008), 266

4. Penanggung jawab acara, Bapak Untung
5. Perwakilan petani, Bapak Muhtarom selaku koordinator kelompok tani Desa Sabrang

Pemilihan subyek penelitian dipilih atas dasar kepentingan data yang hendak digali, mereka semua merupakan pihak-pihak yang dianggap akan mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan fokus yang menjadi sasaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua variasi, pertama studi empiris yang digunakan untuk mengumpulkan data utama dari pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung memiliki peran terhadap terselenggaranya ritual *methik pari* Desa Sabrang. Yang kedua merupakan pengumpulan data-data sekunder yang menunjang hasil penelitian ini melalui berbagai literatur.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Metode Observasi

Pengamatan dan pencatatan segala peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, seperti itulah kiranya tahapan yang disebut observasi.[61] Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan observasi *pasif participant*¸ agar penggalian data dapat dilakukan secara mendalam dan faktual namun tidak sampai terjadi intervensi terhadap pihak maupun terhadap pelaksanaan ritual *methik pari* itu sendiri.

[61] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach,* (Yogyakarta: Andi Karya, 2000), 137

Observasi yang dilakukan oleh peneliti kali ini memiliki maksud dan tujuan untuk mendapatkan data-data seperti berikut :

a. Nilai-Nilai *hablum minAllah* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
b. Nilai-Nilai *hablum minan-nas* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
c. Nilai-Nilai *hablum minal-'alam* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

2. Metode Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Sebuah data semestinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, untuk itu peneliti perlu melakukan wawancara secara mendalam agar data-data yang didapatkan benar-benar valid.

Berkaitan dengan wawancara yang akan dilakukan, dalam hal ini peneliti memilih menggunakan wawancara semi terstruktur. Hal tersebut memungkinkan pertanyaan yang sampaikan kepada narasumber dapat disesuaikan dengan kondisi narasumber baik dari segi pemilihan kata dan bahasa yang dipakai, maupun berkaitan dengan urutan pertanyaan yang tidak harus ditanyakan secara runtut, namun dalam hal ini harus tetap memperhatikan batasan-batasan sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan yang telah dirumuskan.[62]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[62] Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 135

Dalam melakukan wawancara, peneliti ingin menggali data-data sebagai berikut :

a. Nilai-nilai *hablum minAllah* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember meliputi syukur dan ikhlas.
b. Nilai-nilai *hablum minan-nas* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember beserta meliputi toleransi dan rasa saling memberi.
c. Nilai-nilai *hablum minal-'alam* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember hal kepedulian terhadap lingkungan.

3. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulisan juga menggunakan metode dokumentasi yang dimaksudkan untuk semakin mempertegas kebenaran atas data-data yang didapat. Adapun dokumentasi yang akan dicari dalam hal ini yaitu berupa bahan tulisan maupun benda-benda fisik yang memiliki peran tertentu terhadap suatu aktifitas.[63]

Oleh karena itu sebagai langkah untuk menjamin kebenaran dari penelitian ini, data-data berupa yang ingin didapatkan oleh peneliti meliputi :

a. Data kependudukan Desa Sabrang
b. Dokumentasi kegiatan persiapan tradisi *methik pari*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[63] Soetardyo W Tholehah, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Visipress, 2002), 119

c. Dokumentasi penyelengaraan acara tradisi *methik pari*

d. Data-data lain yang mendukung

E. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan upaya menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan menyederhanakan, dan mengabstraksi serta mengubah catatan lapangan, transkip wawancara, dokumen dan temuan lainnya. Perbedaan antara kondensasi data dan reduksi adalah terletak pada bagaimana cara menyederhanakan data tersebut. Reduksi data cenderung memilah sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang diperoleh tanpa harus memilah.[64]

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[65]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[64]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung, Alfabeta, 2018), 339
[65]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, 249

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ritual *Methik Pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi.. Kesimpulan ini tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari catatan-catatan yang dilakukan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.[66]

Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang telah dilakukan, dengan berlandaskan data yang didapat dari proses penelitian, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan penarikan keseimpulan dengan cara menjabarkan atau menggambarkan kembali tentang apa yang peneliti temukan pada tradisi ritual *methik pari*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep untuk menunjukkan bahwa data yang kita peroleh merupakan data yang sahih. Untuk mengetahui itu peneliti dalam hal ini memilih menggunakan triangulasi, dimana triangulasi sendiri

[66] Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 31-33.

yaitu cara pengumpulan data dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah tersedia dengan cara mengabungkannya.[67]

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peliti memilih untuk mengguanakan triangulasi tehnik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi Teknik

   yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[68] Dengan mengecek kembali kredibelitas hasil dari dokumentasi dan pada saat observasi.

2. Triangulasi Sumber

   yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk itu sumber yang diambil dari tokoh agama, dan masyarakat yang mengikuti secara langsung pelaksanaan tradisi ritual *methik pari*.

G. Tahap-tahap Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tahap-tahap penelitian dalam hal ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

[67] Sugiyono, *Kuantitatif & Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2013), 241
[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2017), 373

1. Tahap Pra Lapangan

Yaitu tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Dimulai dari pengajuan judul penelitian dan latar belakang penelitian, serta mengecek secara langsung lokasi dan objek yang akan diteliti. Kemudian membuat matriks dan proposal penelitian yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Yaitu tahap dimana peneliti mulai terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang akan ditulis dalam laporan hasil penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian, pada tahap ini peneliti mengelola data yang telah diperoleh dari berbagai sumber saat penelitian. Peneliti juga akan membuat kesimpulan yang akan disusun ke dalam laporan hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten merupakan lokasi yang menjadi objek pada penelitian ini. Dengan memahami secara mendalam lokasi dan gambaran objek penelitian ini akan dapat memudahkan proses penelitian. Berikut merupakan gambaran objek penelitian :[69]

1. Gambaran Umum dan Letak Geografis Desa Sabrang

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian jawa sebelah timur. Secara geografis Kabupaten Jember terletak pada titik koordinat 11330º – 11345º bujur timur dan 800º – 830º lintang selatan. Kabupaten Jember berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten yang ada di wilayah tapal kuda yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang. Wilayah Kabupaten Jember memiliki luas 3.293,34 Km^2 atau 329,333,94 Ha. Sebagaimana umumnya sebuah kabupaten, Jember memiliki sebanyak 31 kecamatan meliputi Kecamatan Patrang, Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Pakusari, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Ledokombo,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[69] Dokumen Desa Sabrang

Kecamatan Mayang, Kecamatan Kalisat, Kecamatan Mumbulsari, Kecamatan Silo, Kecamatan Tempurejo, Kecamatan Panti, Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Jenggawah, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Ajung, Kecamatan Kecong, Kecamatan Balung, Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Gumukmas, Kecamatan Jombang, Kecamatan Semboro, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Umbulsari, Kecamatan Sumbersari, dan Kecamatan Bangsalsari. Secara geografis wilayah Kabupaten Jember berada pada lereng Gunung Argopuro yang membentang ke arah selatan hingga sampai samudera, maka menjadi hal yang lumrah apabila wilayah Jember memiliki tanah yang subur dan menjadi wilayah yang sangat strategis digunakan sebagai lahan pertanian maupun perkebunan.

Sabrang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ambulu, dimana di dalamnya terdapat lima dusun, yakni Dusun Ungkalan, Dusun Kebonsari, Dusun Krajan, Dusun Tegalrejo, dan Dusun Jatirejo. Wilayah paling barat Desa Sabrang berbatasan langsung dengan Kecamatan Wuluhan, wilayah utara berbatasan dengan Desa Tegalsari, wilayah barat berbatasan dengan Desa Andongsari, dan wilayah selatan berbatasan dengan Desa Sumberejo. Adapun luas Desa Sabrang yaitu 4.436,00 Ha, dengan rincian 645,41 Ha merupakan wilayah ladang atau persawahan, 3.345,00 Ha merupakan hutan, 402,91 Ha merupakan wilayah permukiman, dan 42,68 Ha adalah lain-lain. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Desa Sabrang masih terdapat lahan ladang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

maupun persawahan yang sangat luas, hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

Potensi sumber daya alam di Desa Sabrang sangat bisa diandalkan, khususnya pada sektor pertanian. Bukan hanya karena memiliki lahan persawahan yang luas, namun lahan persawahan di Desa Sabrang termasuk subur karena mampu ditanami oleh berbagai macam tanaman yang berujung pada hasil panen yang melimpah. Beberapa hasil pertanian yang jumlahnya besar di Desa Sabrang diantaranya sayur-sayuran, cabai, jagung, tembakau, padi, dan lain-lain.

Tabel 4.1
Batas Wilayah Desa Sabrang[70]

No	Batas	Nama Daerah
1.	Wilayah Utara	Desa Tegalsari
2.	Wilayah Timur	Desa Andongsari
3.	Wilayah Selatan	Desa Sumberejo
4.	Wilayah Barat	Kecamatan Wuluhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Struktur Kepengurusan Desa Sabrang

Struktur kepengurusan di Desa Sabrang berjumlah berjumlah 9 orang pegawai, yaitu terdiri dari 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya organisasi Desa Sabrang dapat dilihat pada tabel berikut :

[70] Dokumen Desa Sabrang

Tabel 4.2
Tabel Struktur Kepengurusan Desa Sabrang[71]

No	Nama	Jabatan
1.	Zubaeri Lutfi	Kepala Desa
2.	Eko Hariyanto	Sekretaris Desa
3.	Imam Muzaki	Kasi Pemerintahan
4.	Andik Junaidi	Kasi Kesejahteraan
5.	Siti Roiqoh	Kasi Pelayanan
6.	Ibnu Mas'ud	Kaur Tata Usaha dan Umum
7.	Indah Puspa Rini	Kaur Keuangan
8.	Mohammad Asrori	Kaur Perencanaan
9.	Umi Hanik	Staff Desa

3. Sumber Daya Desa Sabrang

a. Aspek Sumber Daya Manusia

Sebagai pelaku utama dalam terlaksanannya kegiatan ritual *methik pari* di Desa Sabrang, dalam hal ini keberadaan sumber daya manusia menjadi bagian terpenting. Oleh karena itu gambaran tengan sumber daya manusia di Desa Sabrang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[71] Data Desa Sabrang 2023

Tabel 4.3
Sumber Daya Manusia Desa Sabrang[72]

No	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah Penduduk	
	Laki-Laki	7.759 Jiwa
	Perempuan	7.827 Jiwa
	Jumlah Keseluruhan	15.586 Jiwa
2.	Jumlah Kepala Keluarga	7.361 Jiwa
3.	Pekerjaan Penduduk Menurut Sektor	
	Petani	4.361 Jiwa
	Pengusaha	461 Jiwa
	Konstruksi	284 Jiwa
	Pedagang	2.412 Jiwa
	Lainnya	4.673 Jiwa

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan melaksanakan observasi beserta wawancara kepada pemerintah desa, tokoh agama, beserta beberapa masyarakat petani setempat, data yang didapat yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ritual *Methik Pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember" sebagaimana berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[72] Data Desa Sabrang 2023

1. **Nilai-Nilai *Hablum minAllah* dalam Tradisi Ritual Methik Pari di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**:

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, agar lebih memudahkan pertama kita melihat manusia dari sudut pandang bahwa manusia merupakan seorang hamba, maka bagaimana hubungan manusia dengan Allah SWT menjadi sesuatu yang utama untuk dibahas. Baik tidaknya hubungan manusia dengan Allah SWT dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana manusia mengimani dan meresapi nilai-nilai akidah itu sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Sabrang yang melakukan tradisi ritual *methik pari* tentunya terdapat sisi dimana itu merupakan upaya untuk menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT.

Adapun wujud dari nilai-nilai *hablum minAllah* yang terdapat dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu, selengkapnya sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Syukur

Sejak dilaksanakannya ritual *methik pari* oleh agama hindu memang diwujudkan sebagai bentuk syukur atas tercapainya masa panen yang dialami oleh para petani kepada Dewi Sri (Dewi padi). Nilai-nilai itulah yang kemudian diteruskan oleh para ulama Islam Indonesia untuk meneruskan ritual *methik pari* dengan isian yang tentunya sesuai dengan ajaran Islam. Pondasi yang telah dibangun oleh para ulama inilah yang kemudian diteruskan oleh masyarakat

petani Desa Sabrang untuk melestarikan ritual *methik pari*. Berikut merupakan wawancara yang dilakukan kepada Ustadz Supriyanto:

> *"sing paling penak lan paling logis coba didelok tujuanne gawe ritual methik pari iki gawe opo ? iku nilai sing paling umum yaiku wujud syukure wong tani kan. Artine wong-wong iku kudu sadar rejeki arupo panen pari iki sing nekakne yo mung gusti Allah, mangkane niat syukure yo kudu diaturne nang gusti Allah meskipun carane macem-macem. Salah siji carane yaiku agawe acara methik pari iki, sing secara perwujudan syukure iku ora mung ngucap alhamdulillah tok, tapi iki tingkatane wes bil 'amal, syukuran lak wong jowo gak lengkap lak gak enek gawane tangan yaiku berkat, mangkane salah satu simbol syukur iku mau wong-wong diwajibne gowo berkat."*[73] (yang paling udah dan logis ciba dilihat tujuan ritual *methik pari* ini buat apa ? itulah nilah yang paling umum yaitu wujud syukur para petani kan. Artinya orang-orang harus sadar rejeki berupa panen padi ini yang mendatangkan ya hanya Allah, makanya niat bersyukurnya harus disampaikan kepada Allah meskipun caranya bermacam-macam. Salah satunya *methik pari* ini, yang perwujudannya tidak hanya dengan ucapan *alhamdulillah* saja tetapi tingkatannya sudah *bil 'amal*, syukuran kalau orang jawa tidak lengkap jika tidak ada berkat, makanya salah satu simbol syukur itu tadi para petani diharuskan membawa berkat.)[74]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari wawancara oleh penulis kepada Ustadz Supriyanto, dapat disimpulkan bahwa syukur kaitannya sebagai nilai-nilai *hablum min Allah* dalam ritual *methik pari* ini merupakan suatu yang lengkap. Bukan hanya syukur yang diyakini dengan hati dan diucapkan dengan lisan saja, tetapi juga terwujud dalam tindakan yang disimbolkan dengan berkat, sebagaimana telah disampaikan bahwa masyarakat yang hadir utamanya para petani diwajibkan membawa berkat sebagai simbol tasyakur tersebut. Semua itu

[73] Supriyanto, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Agustus 2022
[74] *Terjemahan Wawancara*, Supriyanto, Jember, 6 Agustus 2022

menjadi penting dan berharga karena kebermanfaatan dari penyelenggaraan acara ini dapat dirasakan oleh para petani khususnya dan bahkan bagi orang lain. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Agus Misbahuddin :

> *"sakjane syukur iku coro dipikir yo gampang dilakoni, termasuk kaitane karo methik pari iki sing dilakoni karo poro wong tani pas teko mangsane panen. Tapi lak mung ngucapke kalimat alhamdulillah iku kan sing lumrah lan biasa. Nah nang acara methik pari iki poro petani diajak gawe ngungkapne syukur iku ora mung karo ucapan tapi yakopo syukur iki iso gaeni manfaat gawe liyane, mongko digawe dikemas nang acara methik pari iki. Nah didelok teko tujuane kan gawe syukur, syukur iku pemahaman sing penak gawe wong-wong awam iku tasyakuran, mongko tasyakuran iku mesti enek berkate kanggene wong jowo lho yo"*[75] (sebenarnya syukur kalau dipikir gampang untuk dilakukan, termasuk kaitannya dengan *methik pari* ini yang dilakukan oleh para petani ketika datang masa panen. Tapi kalau hanya dengan mengucap kalimat tahmid itu kan sudah umum dan biasa. Nah pada acara *methik pari* ini petani diajak untuk mengungapkan syukur tidak hanya dengan ucapat tetapi bagaiamana syukur itu bisa menjadikan manfaat bagi lainnya. Syukur pada pemahan orang awam itu biasa dikenal dengan tasyakuran, maka tasyakuran itu psti ada berkat jika menurut orang jawa lho ya.)[76]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penjelasan yang disampaikan oleh Ustadz Agus Misbahuddin dan Ustadz Supriyanto dapat kita simpulkan bahwa bersyukur merupakan salah satu tujuan dilaksanakannya *methik pari.* Tetapi perwujudan dari rasa syukur tersebutlah yang menjadi nilai penting pada acara ini. Rasa syukur yang tidak hanya diucapkan melalui kata tetapi ada tindak lanjut dari ucapan tersebut pada perbuatan-

[75] Agus Misbahuddin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Agustus 2022
[76] *Terjemah Wawancara*, Agus Misbahuddin, Jember, 12 Agustus 2022

perbuatan yang mengiringi dan mendukung terlaksananya pelaksanaan ritual *methik pari* di Desa Sabrang.

b. Ikhlas

Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan Islam dalam kaitannya dengan *hablum minAllah* yang tertanam dalam ritual *methik pari* adalah ikhlas. Tidak jauh berbeda dengan syukur, terlaksankannya kegiatan ini dengan sukses, juga merupakan sumbangsih atas keikhlasan para petani di Desa Sabrang. Hal tersebut tersampaikan dari hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Supriyanto. Beliau menyampaikan bahwa:

> *"kaping pindo yo roso ikhlas, mergo lak misale teko awal petani gak ndue roso ikhlas angel kegiatan iki dilakoni. Sampean kudu weruh masyarakat petani sing berpartisipasi iku gak kabeh bebarengan karo apike nasib parine, sebagian wong-wong iku tanduran parine gak sesuai harapan iso dipastikne oleh gabahe sakitik. Iki lho sing angel, dalam keadaan koyok ngunu petani sik gelem melok berpartisipasi nang acara methik pari."*[77] (nomor dua ya rasa ikhlas, karena jika misalkan dari awal petani tidak mempunyai rasa ikhlas susah kegiatan ini dijalankan. Kamu harus tahu masyarakat petani yang berpartisipasi ini tidak semua bersamaan dengan bagusnya tanaman padi mereka, sebagian tanaman padi mereka tidak sesuai harapan dan bisa dipastikan hasil padinya pun sedikit. Inilah yang susah, dalam keadaan demikian petani masih mau ikut berpastisipasi dalam acara *methik pari* ini.)[78]

Berdasarkan penjelasan Ustadz Supriyanto, sukses dan terselengaranya kegiatan rirual *methik pari* merupakan cerminan dari rasa ikhlas dari para petani meskipun ada dari mereka yang hasil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[77] Supriyanto, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Agustus 2022
[78] *Terjemahan Wawancara*, Supriyanto, Jember, 6 Agustus 2022

panennya tidak maksimal, namun mereka tetap bersedia untuk turut andil dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara kepada Ustadz Agus Misbahuddin:

> *"lak sing tak weruhi kerono kebetulan aku yo wong tani, wujud keikhlasane poro petani iki iso tampak nang sebelum acara karo pas acara. Acara iki kan dilakoni bareng-bareng, dadi sembarang persiapane yo disunggi bareng-bareng. Gawe mempersiapno acara iki kan wong-wong enek waktu sing diluangno, tenaga sing diluangno, lak gak kerono ikhlas gak kiro gelem wong-wong. Terus pas acara podo bebarengan gowo panganan dalam bentuk berkat sing tak jelasne kui mau. Nah iku yo iso dadi pertanda wujud lak nilai-nilai ikhlas bener anane, kerono kui mungkin wes dadi kebiasaan hal koyok ngunu kui wes biasa ngalir ae."*[79] (kalau yang saya tahu karena kebetulan aku juga petani, wujud ikhlasnya para petani bisa nampak pada sebelum acara juga ketika acara berlangsung. Untuk mempersiapkan acara ini orang-orang meluangkan waktunya, dan tenaga, kalau bukan karena ikhlas tentu orang-orang tidak akan mau. Kemudian saat acara berlangsung bersama-sama membawa makanan dalam bentuk berkat. Nah itu juga bisa menjadi pertanda wujud nilai ikhlas, hal itu sudah menjadi kebiasaan yang mengalir begitu saja.)[80]

Penjelasan di atas yang disampaikan oleh Ustadz Agus Misbahuddin dapat kita cerna bahwa meskipun ikhlas itu perihal hati, namun apa yang dilakukan oleh petani guna menyukseskan ritual *methik pari* ini nampak dapat kita lihat bagaimana para petani antusias untuk ikut mempersiapkan segala keperluan sebelum kegiatan dilaksanakan. Juga saat hari pelaksanaan tiba masyarakat berbondong-bondong datang dengan membawa berkat yang sebenarnya tidak ada ketentuan wajib, namun dikarenakan seperti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[79] Agus Misbahuddin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Agustus 2022
[80] Terjemahan wawancara, Agus Misbahuddin, Jember, 12 Agustus 2022

itulah kebiasaan yang sudah berjalan, maka semuanya membawa. Ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai ikhlas memang biasa diamalkan oleh para petani dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari hasil wawancara beserta didukung oleh observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapati bahwa nilai- nilai *hablum minAllah* kaitannya dengan ritual *methik pari* yang paling dominan adalah kaitannya dengan syukur dan ikhlas. Ungkapan syukur sebagai tujuan utama diselengarakannya acara ini, serta keadaan menerima hasil panen dengan rasa ikhlas sebagaimana adanya. Dalam acara ini hal tersebut disimbolkan dengan berbagai jenis makanan yang dibungkus dalam bentuk berkat yang dibawa oleh para petani.[81]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 4.1
Para petani berkumpul membawa makanan

[81] Observasi, 20 Maret 2023

Sebagai puncak acara *methik pari* yaitu dilakukakannya tasyakuran oleh para petani dengan membawa berkat. Ini dimaksudkan sebagai simbol rasa syukur dan perwujudan rasa menerima apapaun hasil panen yang didapat oleh petani. Yang nantinya berkat tersebut dikumpulkan semua dan dikahir acara petani akan mengambil satu yang bukan dari miliknya sendiri. Sebagian ada yang diberikan kepada masyarakat diluar dari kalangan petani yang tidak mengikuti acara ini. Berkat bagi masyarakat petani merupakan pengganti dari sesaji. Dalam hal ini berkat memuat isian berupan nasi beserta sayur dan lauk pauk, juga terdapat kue apem. Dengan mengganti menjadi berkat ada harapan yang terselip berupa keberkahan yang akan selalu didapat oleh para petani.

2. Nilai-Nilai *Hablum minanNas* dalam Tradisi Ritual *Methik Pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi indikator pada penelitian ini yaitu mengacu pada tugas manusia sebagai khalifah. Salah satunya menyangkut posisi manusia sebagai makhluk sosial yang sudah barang pasti akan memiliki hubungan dengan manusia yang lain. Seperti halnya pada pelasanaan tradisi ritual *methik pari*, bahwa kegiatan yang dilakukan bersama-sama ini tentunya memiliki makna dan nilai-nilai yang penting untuk digali.

Penjabaran dari wujud nilai-nilai *hablum minan-Nas* dalam tradisi ritual *methik pari* selengkapnya sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Musyawarah

Penyelenggaran *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu hanya dilakukan satu tahun sekali, untuk itu acara ini harus diselenggarakan sebaik mungkin, untuk itu perencanaan dalam acara ini harus disusun secara matang agar penyelenggarannya pun bisa dilukakan dengan maksimal. Dalam upaya terlaksanakannya acara ini secara maksimal, maka usaha yang pertama kali dilakukan oleh para petani adalah mengadakan musyawarah guna membahas perencanaan serta segala keperluan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kelangsungan acara tradisi ritual *methik pari* ini. Sebagaimana yang tersampaikan dari hasil wawancara berikut kepada Ustadz Supriyanto :

> *"dadi kerono acara iki hajate poro petani sing dilakoni bareng-bareng, poro petani kabeh yo kudu melok-melok nduweni andil. Langkah pertama diadakne musyawarah antara poro petani karo pemerintah desa. Musyawarah iki nang jerone yo mbahas penentuan tanggal pelaksanaan, pembagian tugas, sekalian nyusun rangkaian acara barang."*[82] (Jadi karena acara ini merupakan hajatnya para petani yag diakukan bersama-sama, para petani semua ya harus ikut mempunyai andil. Langkah pertamanya didakanlah musyawarah antara petani dengan pemerintahan desa. Musyawarah ini didalamnya membahas penentuan tanggal pelaksanaan, pembagian tugas, sekalian penyusunan rangkaian acara.)[83]

Dari penjelasan di atas bahwa musyawarah yang dilakukan oleh petani dengan pemerintah desa yaitu membahas persiapan pelaksaan tradisi *methik pari* yang meliputi penentuan tanggal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[82] Supriyanto, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Agustus 2022
[83] *Terjemahan wawancara*, Supriyanto, Jember, 6 Agustus 2022

pelaksanaannya, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta penyusunan rangkaian acara dalam tradisi ritual *methik pari* tahun ini. Selain itu dilaksanakannya musyawarah ini agar para petani juga mendapat tangung jawab dan memiliki andil karena bagaimanapun merekalah sebenarnya yang memiliki acara ini.

Sementara itu Bapak Untung juga memiliki pandangan yang selaras seperti apa yang disampaikan pada wawancara berikut :

> *"kaitane karo persiapan acara iki mas diawali karo rembugan antara petani karo pemerintah desa tentune. Iki wes jadi kebiasaan ben antara petani karo pemerintah desa iku nduwe hubungan sing apik sing mugo-mugo iso saling menguntungkan. Musywarah biasae dideleh nang balai desa sing dihadiri perwakilan petani teko masing-masing kelompok tani lan pemerintah deso Sabrang sing tentune enek kepala desa. Kegiatan rembugan persiapan acara methik pari iki biasae dilakoni mari isyak. Sing dibahas yo tentang persiapan, penentuan dino pelaksanaan, pembagian tugas, lan akeh lah hal-hal liyo sing terkait karo acara iki."*[84]
> (berkaitan dengan persiapan acara ini mas diawali dengan musyawarah anatara petani dengan pemerintah desa tentunya. Ini sudah menjadi kebiasaan agar petani dengan pemerintah desa memiliki relasi yang baik dengan harapan sama-sama saling menguntungkan. Musyawarah dilakukan di balai desa yang dihadiri perwakilan petani dari masing-masing kelompok tani dan pemerintahan Desa Sabrang yang tentunya terdapat kepada desa. Kegiatan musyawarah ini dilakukan setelah isyak. Yang dibahas ya tentang persiaoan, penentuan hari pelaksanaan, pembagian tugas, dan banyak hal lain yang terkait dengan acara ini.)[85]

Dari penjelasan Bapak Untung di atas dapat kita ketahui bahwa musyawarah merupakan bagian awal dari semua persiapan dan pelaksanaan tradisi *methik pari* yang akan diselenggarakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[84] Untung, Diwawancarai oleh penulis, 15 Agustus 2022
[85] *Terjemahan wawancara*, Untung, 15 agustus 2022

Tempat pelaksaan musyawarah dilakukan di Balai Desa Sabrang dengan mendatangkan perwakilan petani beserta pemerintah Desa Sabrang. Ini menjadi sebuah pertemuan yang penting bukan hanya dalam pembahasan persiapan tradisi *methik pari* saja, tetapi pertemuan dalam musyawarah antara petani dan pemerintah desa dapat menjadikan sebuah relasi yang diharapkan dapat menguntungkan satu sama lain.

Uraian wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dari pengamatan peneliti bahwa kegiatan tradisi *methik pari* ini memang kegiatan yang mengutamakan hubungan kemasyarakatan. Sehingga segala terselenggaranya butuh andil dari banyak orang. Meskipun ini merupakan hajat dari para petani, tetapi elemen yang lain seperti pemer intahan desajuga dimintai peran dalam kegiatan ini. Persiapannya pun dilakukan bersama-sama, mulai dari perencanaan acara melalui wadah musyawarah, serta perispan-persiapan selanjutnya.[86]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[86] Observasi, 25 Februari 2023

Gambar 4.2
Musyawarah Pemerintah Desa Bersama Petani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam penyelenggaraan *methik pari* musyawarah menjadi suatu hal yang penting dilakukan sebagai pematangan rencana yang dibuat. Musyawarah dilakukan di balai desa Sabrang bersama dengan pemerintah Desa Sabrang yang mendatangkan perwakilan petani dari tiap-tiap kelompok tani. Musyawarah dalam hal ini membahas penetapan hari dan tanggal pelaksanaan *methik pari*,

pembagian tugas dan tanggung jawab, serta pembahasn teknis acara dalam acara *methik pari* itu sendiri.

b. Tolong-menolong

Sebagaimana dijelskan di awal bahwa kegiatan tradisi ritual *methik pari* ini merupakan kegiatan kemasyarakatan atas hajat para petani, maka lancar serta suksesnya acara pun tergantung dari peran masing-masing elemen. Untuk itu kerja sama sangat perlu dilakukan untuk suksesnya acara ini. sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Supriyanto di bawah ini :

> "*methik pari iki kan dilakoni serentak bareng-bareng mas, maka persiapane yo lumayan akeh, persiapan sing lumayan akeh iku mau ben penak yo dilakoni bareng-bareng. Dadi poro petani serta pemerintah deso gotong royong nyiapne acara iki, enek sing resik-resik, enek sing masang tarub, lan tanggung jawab laine sing kudu dilakoni.*"[87] (*methik pari* ini kan dilaukan serentak bersama-sama mas, maka persiapannya pun juga lumayan banyak, persiapan yang banyak itu agar mudah ya dikerjakan bersama-sama. Jadi para petani serta pemerintah desa gotong royong mempersiapkan acara ini, ada yang bersih-bersih, ada yang memasang tarub, dan tanggung jawab lain yang harus dikerjakan.)[88]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penjelasan di atas nampak bahwa *methik pari* di desa sabrang iki dilakukan serentak yang diikuti oleh banyak petani. Semuanya memiliki tanggung jawab yang harus dikejakan serta bahu-membahu menyiapkan acara ini. Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Untung selaku penanggung jawab acara juga menyampaika dalam wawancaranya, beliau menyaipakan bahwa :

---

[87] Supriyanto, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Agustus 2022
[88] *Terjemahan wawancara*, Supriyanto, Jember, 6 Agustus 2022

> ”*methik pari sing dilakoni petani sabrang iki bedo karo asline mas, saiki dilakoni bareng sopo ae sing ate melok yo ayo tapi yo kudu gelem cawe-cawe gotong royong kerja sama, wong jenenge kegiatan bareng yo kudu melu nyiapne bareng. Alhamdulillah kabeh iso dikoordinir masyarakat enek sing nyiapne tarub, enek sing bagian masang tarub, nyiapne sound system, nyiapne tempat, lan hal-hal liyo sing dilakoni bareng-bareng yo kerono mau kae iki trae kegiatan kemasyarakatan.*[89] (*methik pari* yang dilakukan petani sabrang ini berbeda dengan aslinya mas, sekarang dilakukan bersama-sama siapa saja boleh ikut tapi juga harus mau kerja sama gotong royong, namanya kegiatan bersama ya harus ikut menyiapkan bersama. Alhamdulillah semua bisa dikoordinir, masyarakat ada yang menyiapkan tarub, ada yang memasang tarub, menyiapkan sound system, menyiapkan tempat, dan hal lain yang dilakukan bersama-sama ya karena ini memang kegiatan kemasyarakatan.)[90]

Berdasarkan wawancara di atas mempertegas kembali apa yang disampaikan oleh Ustadz Supriyanto bahwa memang kegiatan *methik pari* di Desa Sabrang yang dilakukan oleh masyarakat petani ini mengutamakan kegiatan kemasyarakatan, yang artinya petani menjadi pelaku utama dalam kegiatan ini, bukan hanya sebagai pemilik hajat tetapi segala persiapannya pun mereka yang mempersiapkan. Persiapannya pun dilakukan dengan bersama-sama mengutamakan gotong royong karena memang banyak hal yang semestinya dilakukan secara bersama-sama.

Uraian wawancara di atas dibuktikan hasil observasi yang peneliti lakukan. Bahwa salah satu bentuk persiapan yang dilakukan dengan bergotong royong adalah ketika peneliti mendapati para petani sedang mempersiapkan lokasi pelaksanaan tradisi ini dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[89] Untung, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Agustus 2022
[90] *Terjemahan wawancara*, Untung, , Jember, 15 Agustus 2022

memasang tarub, hal ini dikarenakan lokasi pelaksanaan tradisi *methik pari* berada sebidang tanah diantara lahan persawahan dan jalan raya, sehingga membutuhkan tarub agar terik matahari dapat sedikit diredam.[91]

c. Sedekah

Syukuran yang dikemas dalam tradiri *methik pari* bukanlah acara yang diselenggarakan oleh individu. Selain sebagai peserta yang meramaikan acara ini petani juga merupakan *shohibul hajat* dalam acara ini. Momen ini sekaligus menjadi momen pagi para petani untuk bersedekah. Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Ustadz Supriyanto :

> *"suksese acara iki yo mergo trae dilakoni bareng-bareng, kabeh podo ngewangi teko pihak petani dewe terus pihak deso podo ngduweni peran. Gak cuma kui, sebagai pihak sing ndueweni hajat poro petani pas acara yo podo gowo hasil tandurane sing kebetulan wes teko masa panen, terus yo podo gowo macem-macem panganan sing biasa didadekne berkat kui mau, setiap wong iku gowo 2 bungkus berkat diklumpukne kabeh dadi siji, engko akhir acara podo njupuk siji-siji. Nah lebihe diwehno nang wong-wong masyarakat liyone."*[92] (suksenya acara ini ya karena dilakukan bersama-sama, semua membantu dari pihak petani sendiri juga pihak desa memiliki peran masing-masing. Gak Cuma itu, sebagai pihak yang memiliki hajat para petani juga membawa berbagai makanan dalam bentuk berkat, setiap orang membawa dua ungkus yang dikumpulkan menjadi satu. Nanti diakhir mereka hanya mengambil satu berkat dan sisanya akan diberikan kepada masyarakat lainnya.)[93]

Dari penjelasan Ustadz Supriyanto wujud syukur yang diungkapkan para petani melalui *methik pari* juga dibarengi dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[91] Observasi, 19 Maret 2023
[92] Supriyanto, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Agustus 2022
[93] *Terjemahan wawancara*, Supriyanto, Jember, 6 Agustus 2022

kegiatan berbagi dengan membawa hasil bumi dan beragam makanan yang dikemas dalam bentuk berkat, nantinya akan diberikan kepada orang yang layak menerimanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supriyanto, Bapak Untung juga menyampaikan hal yang sepemahaman. Berikut merupakan hasil wawancara kepada Bapak Untung :

> *"lak sampean pengen weruh iku nang acara methik pari mesti akeh panganan to, kuwi mau ora kabeh terus dibagikno nang wong-wong sing hadir nang kunu tok, tapi sebagian diwehno nang wong-wong sing kebetulan lewat nang dalan kunu, kerono pelaksanaae kan nang pinggir dalan pas pinggir sawah tapi. Nah sing dilakoni wong-wong kae mau secara gak disadari iku latian khususe gawe poro petani ben enteng tangane gawe sedekah, kerono kadang wong iku kan lak gak dibarengi momen-momen ngene iki utowo gak dilakoni bareng-bareng trae abot, tapi iku yo gak popo ora enek sing salah."*[94] (kalau kamu pengen tahu di acara *methik pari* pasti banyak makanan, itu tidak hanya dibagikan pada orang-orang yang hadir saja, tapi sebagian diberikan kepada masyarakat yang kebetulan lewat di jalan daerah situ, karena lokasi pelaksanaannya kan berada disamping jalan bersebelahan dengan persawahan. Nah hal tersebut tanpa disadari merupakan latian bagi petani agar ringan bersedakah, karena terkadang kalau tidak bebarengan dengan momen seperti ini terasa berat untuk bersedekah, tapi ya tidak mengapa tidak salah juga.)[95]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Apa yang disampaikan Bapak Untung mempertegas dari hasil wawancara yang disampaikan Ustadz Supriyanto. Bahwa masyarakat membutuhkan acara-acara seperti *methik pari* ini untuk menumbukan kepedulian yang salah satunya perihal saling memberi satu sama lain. Nampak dari kegiatan ini nilai sedekah tersebut

[94] Untung, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Agustus 2022
[95] *Terjemahan wawancara*, Untung, Jember, 15 Agustus 2022

terwakilkan ketika para petani membagikan sebagian hasil panen kepada orang yang berhak menerimanya, serta memberikan makanan kepada siapa saja yang kebetulan lewat di jalan sekitar tempat penyelenggaraan *methik pari*.

Gambar 4.3
Sedekah Makanan Dan Hasil Bumi Pada Warga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapati ketika acara selesai, warga bersiap untuk mengambil satu berkat yang telah dikumpulkan diawal. Para petani diawal acara

mengumpulkan dua berkat, tetapi pada akhir acara hanya satu yang mereka bawa pulang, sementara yan lain akan dibagikan kepada warga lain yang kebetulan melintas melewati jalan disekitar tempat pelaksanaan tradisi *methik pari*.[96]

3. Nilai-Nilai *Hablum minal-'Alam* dalam Tradisi Ritual *Methik Pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Sebagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia yang berangkat dari kesadaran bahwa manusia merupakan khalifah di bumi, begitupun dengan hubungan manusia dengan alam. Ini sebuah realitas yang dihadapi manusia bahwa manusia akan selalu membutuhkan alam. Diadakannya ritual *methik pari* ini menjadi momen sangat tepat untuk menumbuhkan kepekaan kita terhadap alam. Apalagi mengingat bahwa tradisi ini merupakan wujud syukur terhadap masa datangnya panen padi, dimana padi sendiri juga merupakan agian dari alam. Berkaitan dengan hal tersebut dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang ini ada poin penting berkanaan dengan nilai-nilai *hablum minal-'alam* sebagaimana berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Menjaga Kebersihan

Sesuai namanya, ritual *methik pari* sejatinya memang dilakukan sebelum tanaman padi dipanen. Sebagaimana padi juga merupakan makhluk Allah berupa tumbuhan yang berarti juga bagian dari alam semesta ini. Itulah yang menjadi ibrah bagi para

[96] Observasi, 20 Maret 2023

petani untuk kemudian turut peduli terhadap kebersihan alam khususnya alam yang ada disekitar kehidupan mereka. Hal tersebut dapat kita ketahui dari wawancara yang dilakukan kepada Ustadz Supriyanto :

> *"nah, kaitane karo hubungan karo alam yo nyambung pol to, opo maneh iki kan kanggo nyelameti panen pari, pari dewe iku kan yo bagian teko alam. Tapi sing luwih bagus maneh teko acara iki iso sakitik-itik gawe masyarakat peduli nang lingkungan khususe nang daerah sekitar sawah. Dadi H-2 sakdurunge acara poro warga bareng-bareng ngresiki daerah sekitar sawah, khusue daerah pinggir jalan lan pinggi kanal, enek sing ngerapikne tanaman, munguti sampah kunu iku bareng warga petani sing dikoordinir kelompok tani."*[97] (Nah, kaitannya dengan hubungan dengan alam ya sangat nyambung, apalagi ini kan untuk selamatan panen padi, padi sendiri kan juga bagian dari alam. Tetapi yang lebih bagus lagi dalam acara ini sedikit-sedikit berusaha agar masyarakat lebih peduli kepada lingkungan khususnya daerah sekitar perswahan. Jadi H-2 sebelum acara para petani bersama-sama membersihkan wilayah sekitar persawahan, khususnya daerah pinggiran jalan dan sungai, ada yang merapikan tanaman, memunguti sampah bersama petani yang dikoordinir oleh kelompok tani.)[98]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penjelasan yang sampaikan oleh Ustadz Supriyanto dapat kita pahami bahwa kaitan dengan *hablun min 'alam* bukan hanya karena ungkapan syukur atas sampainya pada masa panen padi, dimana padi merupakan bagian dari alam itu sendiri, tetapi diwujudkan dalam hal-hal lain yang mengiringi pelaksanaan ritual *methik pari* seperti ketika para warga membersihkan daerah sepanjang jalan disekitar

[97] Supriyanto, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Agustus 2022
[98] *Terjemahan wawancara*, Supriyanto, Jember, 6 Agustus 2022

sawah dan sungai, ada juga yang merapikan tanaman disekitar sawah. Ini semua dilakukan memang untuk menyambut pelaksanaan ritual *methik pari.* Apa yang disampaikan oleh Ustadz Supriyanto ini kemudian diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Untung :

> *"aku jane yo mikir mas jane awakdwe iki petani sing hubungane bendino karo tanduran enek sumbangsih opo sih nang alam sing. Lak jaman biyen kan methik pari dilakoni dewe-dewe yo mungkin kepeduliane wong-wong yo nang lahan lan tandurane dewe-dwe. Sebab saiki methik pari iki dilakoni bareng-bareng mas dadine wong-wong iku ndue ide saing saiki wes dilakoni. Dadi sakdurunge teko nang dinone acara iku wong-wong bareng-bareng resik-resik nang sekitaran sawah khusue sawah bagian njobo sing bendinane dilewati akeh wong kerono kan cedek embong gedhi. Dadi tanduran suket-suket liar iku dibabati wes mas dirapikno, wit-witan sing sekirane rungkut yo dpepresi, sampah-sampah nang sekitaran kanal yo dijupuki. Ketoke trae me ngunu penak, tapi kepedulian ngunu iku lak gak lakoni bareng-bareng yo abot ae to."*[99] (aku jua berfikir mas sebenarnya kita ini petani yang setiap hari berhubungan dengan tanaman ada sumbangsih apa sih kepada alam. Kalau jaman dahulu *methik pari* dilakukan sendiri-sendiri. Sebab sekarang dilakukan bersama-sama jadi ada ide yang sekarang sudah dilakukan. Jadi sebelum datang acara ini orang-orang bersama-sama membersihkan wilayah sekitar persawahan khususnya wilayah bagian luar. Jadi tanaman rumput liar ditebang dirapikan, pohon-pohon sudah nampak kurang rapi dirapikan, sampah-sampah disungai diambil. Kelihatannya [100]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari penjelasan di atas bahwa kepada lingkungan yang maksud adalah dilingkungan disekitar persawahan. Sebagaimana telah diungkap oleh narasumber menanamkan nilai kepedulian

[99] Untung, Diwawancarai oleh penulis, 15 Agustus 2022
[100] *Terjemahan wawancara*, Untung, Jember, 15 Agustus 2022

terhadap lingkungan merupakan sebuah terobosan pembaruan guna mengiring dan sebagai bagian dari persiapan menyabut terselengaranya tradisi *methik pari*. Dikarenakan acara *methik pari* yang dilakukan di Desa Sabrang secara bersama-sama memungkinkan kerja bakti membersihkan lingkungan dilakukan karena tentunya akan terasa cepat dan ringan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 4.4
Membersihkan lingkungan persawahan

Berdasarkan observasi oleh peneliti ini menjadi penguat atas paparan wawancara yang disampaikan oleh narasumber. Bahwa ibrah diselenggarakannya tradisi *methik pari* para petani secara bersama-sama membersihkan wilayah sekitar persawahan meliputi sungai dan daratan yang ada sekitarnya. Mengingat ini juga bagian dari persiapan sebelum acara berlangsung.[101]

Tabel 4.4
Matrik Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana nilai-nilai *hablum minAllah* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ?	Nilai-nilai *hablum minAllah*: a. Syukur, yang terselip dalam tuuan awal dilakukannya tradisi ini. b. Ikhlas, wujud ikhlasnya para petani disimbolkan dengan beragam makanan (berkat) yang dibawa oleh para petani. Ini merupakan bentuk bagian dari cara petani mengungapkan rasa ikhlas dan menerima apapun dan bagaimanapun hasil panen padi yang mereka dapatkan.
2.	Bagaimana nilai-nilai *hablum minan-nas* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?	Nilai-nilai *hablum minan-nas*: a. Musyawarah, salah satu cerminannya ketika mereka bertukar ide dan pendapat yang dilakukan oleh para petani untuk mencapai kesepakatan dan mengatur segala rencana baik penentuan jadwal maupun pembagian tugas agar terlaksanannya tradisi ritual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[101] Observasi, 11 Maret 2023

		methik pari ini. b. Ta'awun, terwujud ketika para petani melaksanakan tugasnya bahu membahu mempersiapkan keperluan acara seperti memasang tarub, membersihkan tempat pelaksanaan, dan lain-lain. c. Sedekah, wujudnya dapat kita saksikan ketika para petani berbagi makanan (berkat) yang telah dibawanya kepada masyarakat umum.
3.	Bagaimana nilai-nilai *hablum minal-'Alam* dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?	Nilai-nilai *hablum minal-'Alam*: a. Menjaga kebersihan, terwujud ketika petani bersama-sama membersihkan tempat beserta lingkungan yang akan menjadi tempat berlangsungnya acara dan sekitarnya.

C. Pembahasan Temuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Nilai-Nilai *Hablum minAllah* dalam Tradisi Ritual *Methik Pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Berdasarkan penyajian data dan paparan analisis, langkah selanjutnya yaitu dilakukannya pembahasan terhadap hasil temuan yang dikaitkan dengan teori-teori sesuai dengan fokus penelitian. Adapun pembahasan temuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Syukur

Sedari awal pelaksanaan ritual *methik pari* memang dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas

segala nikmat secara umum dan khususnya nikmat akan telah sampainya masa panen padi yang didapat oleh para petani, jadi dapat dipahami bahwa nilai-nilai syukur tersebut sudah melekat karena memang terambil dari tujuan di adakannya acara ini sendiri. Apa yang dilakukan oleh masyarakat petani merupakan sebuah kesadaran akan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. kepada mereka yang pada akhirnya nikmat berupa panen yang petani dapatkan pun tidak akan bermkana jika mereka tidak bersyukur. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. al-Insan (76) ayat 9 :

وَاَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۗ

Artinya :"Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)."[102]

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menjelaskan tentang syukur, dimana syukur yang dilakukan oleh para petani dengan ritual *methik pari*nya sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Quraisy Shihab dalam bukunya bahwa hakikat dari syukur adalah menampakkan nikmat tersebut, menampakkan nikmat dengan cara yang dikehendaki oleh sang pemberi, dan juga menyebut-nyebut nikmat tersebut beserta sang pemberinya.[103]

Demikian apa yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Sabrang dengan ritual *methik pari*inya sangat tepat, karena hal ini menjadi sangat berimbang antara perwujudan syukur dengan puji-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[102] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 900
[103] Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* (Bandung : PT Mizan, 2007), 215

puiian terhadap tuhannya dan ungkapan syukur terhadap nikmat Allah SWT. dengan perbuatan yang manfaatnya dapat dirasakan secara langsung, yakni seperti ketika petani memberikan hasil bumi kepada masyarakat umum, ini merupakan perbuatan syukur atas nikmat Allah SWT. yang menghasilkan perbuatan-perbuatan baik lainnya. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan teori syukur oleh Samsul Munir Amin bahwa syukur adalah pengetahuan yang bisa membangkitkan kesadaran, yakni kesadaran akan keyakian Allah SWT. satu-satunya pemberi nikmat. Bentuk syukur atas nikmat yang kita dapat, yaitu dengan cara menggunakan nikmat tersebut sebaik-baiknya. Begitupun dengan karunia Allah yang diberikan berupa harta benda, ilmu pengetahuan, dan kesehatan harus kita manfaatkan dan kita pelihara.[104]

b. Ikhlas

Dalam rangkaian prosesi tradisi ritual *methik pari* ini, terdapat beberapa poin ikhlas yang nampak terlihat. Pertama, ikhlas kaitannya dalam perihal materi. Bukti dari adanya bukti akan ikhlas dalam hal materi yaitu berupa berupa makanan yang dibawa petani dalam bentuk berkat. Kemudian ikhlas yang bersifat materi, dapat kita saksikan bagaimana semangat dan antusiasme masyarakat dengan meluangkan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[104] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 201

menyiapkan, menyelenggarakan dan menyelesaikan tradisi ini semata-mata mencari ridho dari Allah SWT.

Apa yang telah terjadi pada masyarakat petani di Desa Sabrang seperti yang sudah dijelaskan bahwa segala upaya mereka dalam menyelenggarakan dan memperiapkan acara ritual *methik pari* menunjukkan rasa ikhlas atas ridho Allah SWT. Hal itu sejalan dengan pemahaman tentang ikhlas yang digagas oleh Yunahar Ilyas, sebagaimana beliau sampaikan sebagai berikut : Ikhlas adalah ketika kita beramal semata-mata hanya ridha Allah yang diharapkan. Dalam bahasa yang kita kenal, ikhlas yaitu saat kita melakukan sesuatu tanpa pamrih, semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT.[105] Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2) ayat 262 :

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۢ
بِرَبْوَةٍ اَصَابَهَا وَابِلٌ فَاٰتَتْ اُكُلَهَا ضِعْفَيْنِۚ فَاِنْ لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ
بَصِيْرٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Artinya : "Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[106]

[105] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 28-29
[106] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 59

2. Nilai-Nilai *Hablum minan-Nas* dalam Tradisi Ritual *Methik Pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Dari penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tradisi ritual *methik pari* yang dilakukan oleh para petani di Desa Sabrang. Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat nilai-nilai *hablin min al-'Alam* yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *methik pari* ini. Bentuk dari nilai-nilai *hablum minal-'Alam* yang terkandung di dalamnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Musyawarah

Dalam tradisi ritual *methik pari* ini sangat nampak bagiamana persatuan itu dipupuk oleh warga. Hal tersebut bersumber dari bagaimana para petani saling menghormati serta menjalankan tugas-yang sudah ditentukan sebagai hasil keputusan bersama. Hal tersebut terangkum dari segala upaya masyarakat untuk menyiapkan acara ini secara bersama-sama, secara bergotong royong, dan saling menolong, bahkan jauh hari sebelum perlaksanaan ritual *methik pari* mereka mematangkan semua perencanaan dalam wadah musyawarah.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa acara *methik pari* ini akan dihadiri banyak orang dari beberapa elemen, maka kegiatan bertukar pikiran dan pendapat melalui musyawarah sebelum kegiatan dilaksanakan sangat penting dilakukan terlebih dahulu untuk mewadahi usulan dari masyarakat. Hal tersebut penting karena

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

musyawarah merupakan salah satu cara bagaimana kita menjungjung tinggi persaudaraan dan menghormati sesama. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Muammar Bakry dan Affifuddin Haritsah bahwa mengamalkan sikap toleransi, Islam mengajurkan umatnya untuk selalu mengakui kesetaraan dalam berbagai hal sebagai makhluk, saling menyayangi sesama manusia, mengedepankan tengang rasa kepada orang lain, bersikap adil, serta menjunjung tinggi solidaritas dan nilai-nilai sosial.[107]

Hal tersebut tercantum dalam firman Allah SWT. dalam Q.S as-Syura (42) ayat 38 :

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ

Artinya : "(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."[108]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Ta'awun

Pelaksanaan tradisi ritual *methik pari* yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Sabrang dilakukan secara seretak bersama-sama dalam satu acara, ini yang membedakan pelaksanaan *methik pari* dengan daerah lain maupun dengan originalitas *methik pari* yang dibawa oleh hindu-budha dahulu. Walaupun dahulu dalam

[107] Muammar Bakry dan Affifuddin Harisah, *Akhlak Aswaja(Ahlussunnah Wal Jama'ah)*, 148
[108] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 708-709

proses tanamnya tentu ada perbedaan hari antara petani-petani tersebut.

Diselenggarakannya tradisi *methik pari* secara bersama-sama tentu memiliki banyak manfaat juga banyaknya persiapan yang harus dilakukan, kerap kali sesuatu yang dilakukan bersama-sama dengan banyaknya masa identik dengan sesuatu yang besar. Oleh karenanya setiap masyarakat harus mempunyai andil dalam kegiatan ini karena sejatinya kegiatan ini adalah kegiatan yang mengutamakan unsur kemasyarakatan dalam balutan kerja sama dan tolong menolong.

Dalam rangkaian tradisi *methik pari* ini sangat nampak bahu membahu antara petani dengan elemen desa bahu membahu bekerja sama memperisapkan acara ini, sebagian bertugas membersihkan lokasi acara dan lingkungkan sekitar perswahan, ada juga yang mempersiapkan tarub sekaligus juga memasangnya, serta hal-hal lain yang menunjang suksesnya acara ini. ini menjadi sebuah hal yang sangat positif karena memang seperti itu seharusnya manusia sebagai makhluk sosial, apalagi tujuan dari kegaiatan ini juga baik. Sebagaimana Quraisy Shihab menjelaskan bahwa tolong-menolong merupakan prinsip dasar dalam menjalankan kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.[109]

Apa yang dilakukan oleh petani Desa Sabarang bukan hanya menunjukkan kesadaran bahwa mereka merupakan makhluk sosial,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[109] Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 14

tetapi itu juga merupakan bagian dari bagaimana pengamalan dari ajaran Islam yang terambil dari al-Qur'an bahwa tolong menolong dlam menjalankan kehidupan, meraih sebuah tujuan bersama itu merupakan sebuah hal yang baik selagi tidak bertentangan dengan syariat. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Q.S al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."[110]

c. Sedekah

Nilai-nilai saling memberi dalam pelaksanaan tradisi *methik pari* ini merupakan poin yang sangat berarti, hal tersebut diwujudkan dengan kerelaaan masyarakat untuk membawa berbagai hasil panen yang petani peroleh serta diharuskannya membawa makanan yang dibungkus dengan sebutan berkat istilah familiarnya. Secara tidak langsung ini merupakan sebuah latian untuk memunculkan kepekaan rasa terhadap kondisi sosial dan ekonomi warga, mengapa demikian, karena nantinya hasil panen berserta berkat yang dibawa oleh petani sebgian akan diberikan kepada warga yang memang membutuhkan. Meskipun terlihat sepele namun hal demikian memiliki nilai yang berharga bagaimana sebagai makhluk sosial kita juga peduli terhadap kondisi orang lain, kepedulian tersebut dapat dilakukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[110] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 144

dengan saling memberi karena hal tersebut perintah Allah agar manusia senantiasa bersedekah.hal tersebut diterangkan oleh Allah dalam Q.S al-Baqarah (2) ayat 271 :

اِنْ تُبْدُوا الصَّدَقٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ وَاِنْ تُخْفُوْهَا وَتُؤْتُوْهَا الْفُقَرَاۤءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاٰتِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : "Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."[111]

Perintah Allah tentang sedekah memang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti yang dilakukan oleh masyarakat petani dalam tradisi *methik pari*, mereka melakukan sedekah berupa pemberian yang bersifat fisik yang memiliki nilai guna sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan pokok. Jika kita mencoba telaah apa yang masyarkat petani lakukan memiliki andil sebagai upaya turut serta mensejahterakan warga negara, karena sebagai warga negara kesejahteraan berupa terpenuhinya kebutuhan hidup, keamanan, serta kenyamanan merupakan hak yang harus didapatkan.[112]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[111] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 60
[112] Jaih Mubarok, *Wakaf Produktif*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), 21

3. Nilai-Nilai *Hablum minal-'Alam* dalam Tradisi Ritual *Methik Pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

a. Menjaga kebersihan

Sebagai insan yang hidup dari sektor agraria, tentunya para petani sadar betul akan pentingnya faktor alam yang dapat mempengaruhi kepada gagal atau suksesnya mereka dalam bertani. Maka menjaga alam merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh setiap manusia termasuk oleh para petani di Desa Sabrang yang memperlihatkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar persawahan. Momen syukur atas datangnya masa panen yang dibungkus dalam sebuah ritual *methik pari* menjadi sebuah ibrah bagi petani untuk menumbuhkan kembali benih-benih kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan khususnya lingkugan dimana mereka bekerja. Kepedulian akan lingkungan nampak dilakukan oleh para petani saat mereka menyambut kegiatan ritual *methik pari* dengan upaya membersihkan lingkungan persawahan, membersihkan sungai dan saluran air yang biasa digunakan untuk mengairi sawah, merapikan tanaman-tanaman yang kurang enak dipandang, serta menanam beberapa pohon pada lahan yang terlihat gersang. Apa yang dilakukan oleh para petani ini merupakan gambaran perbuatan guna mengindahkan terhadap peringatan Allah yang tercantum terdapat dalam Q.S al-A'raf (7) ayat 56 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya : "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."[113]

Larangan membuat kerusakan alam merupakan sesuatu yang mutlak, karena perbuatan merusak perbuatan yang tidak sukai Allah dan mengakibatkan ketidakseimbangan dalm sendi-sendi kehidupan. Maka peduli terhadap kondisi dimana kita biasa melakukan aktifitas merupakan hukum positif yang harus dijunjung tinggi dan selalu dilaksanakan. Ini sejalan dengan teori dari M. Quraisy Shihab bahwa segala perbuatan yang kita lakukan kepada alam dan lingkugan baik yang positif maupun negatif akan memiliki dampak bagi keberlangsungan kehidupan khususnya bagi manusia itu sendiri.[114]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[113] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 215
[114] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* 78

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak pada hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat petani Desa Sabrang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ritual *methik pari*, maka menghasilkan beberapa poin penting sebagai kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Nilai-Nilai *hablum minAllah* dalam tradisi ritual *methik pari* yang dilakuakan pada masyarakat petani yang pertama yaitu terdapatnya pengamalan dari rasa syukur. Syukur disini merupakan alasan serta tujuan utama diselenggarakan acara *methik pari* ini. hal ini juga bentuk pengamalan ketauhidan dengan meyakini bahwa datangnya nikmat ini benar-benar dari Allah maka harus disyukuri. Kemudian nilai ikhlas yang diwujudkan dengan keikhlasan petani membawa berkat sebagai bentuk *syukur bil 'amal*.
2. Nilai-Nilai *hablum minan-nas* dalam pelaksanaan tradisi ritual *methik pari ini* musyawarah. Masyarakat mengedepankan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. selanjutya yaitu berkaitan dengan ta'awun yang terlihat bagaimana mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara ini dilakukan secara kerjasama. Serta berkaitan dengan sedekah yang nampak dari bagaimana masyarakat memberikan sebagian hasil bumi dan makanan berupa berkat tersebut pada masyarakat baik dari kalangan petani sendiri maupun yang bukan petani.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Nilai-Nilai *hablum minal-'alam* pada acara tradisi ritual *methik pari* ini terangkum dalam kegiatan para petani dalam mempersiapkan acara ini. kepedulian mereka akan kebersihan lingkungan sekitar terwujudkan dari bagaimana mereka turut serta membersihkan sungai yang biasa digunakan untuk mengaliri lahan mereka, serta merapikan tanaman-tanaman liar yang mengganggu dengan maksud agar lingkungan dimana petani bekerja nampak asri dan indah. Ini juga merupakan bentuk kampanye agar peduli dengan alam yang bisa dimulai dari lingkungan sekitar.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dijalankan pada tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, dalam hal ini peneliti memberikan saran serta masukan kepada seluruh pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat khususnya para petani di Desa Sabrang agar selalu melestarikan tradisi ritual *methik pari* ini hingga generasi-generasi selanjutnya.
2. Bagi pemerintah Desa Sabrang hendaknya untuk selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh para petani.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2012, *Nilai Karakter: Konstuktivisme dan CVT sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Press

AG, Muhaimin. 2001, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu

Al-Subhani, Muhammad Ali. 1970, *al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Irsyat

Anshori. 2013, *Ulumul Qur'an,* Jakarta: Rajawali Press

Asmara, Toto. 2000, *Menuju Muslim Kaffah*, Jakarta: Gema Insani Press

Bakry, Muammar dan Affifuddin Harisah. 2018, *Akhlak Aswaja(Ahlussunnah Wal Jama'ah)*, Makassar: UIM Alghazali University Press

Dalimunthe, Reza Pahlevi. 2010, *100 Kesalahan dalam Sedekah*, Jakarta: PT Agro Media Pustaka

Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemehannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Gazalba, Sidi. 1989, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang

Hadi, Sutrisno. 2000, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Karya

Hasan, M. Ali, dan Mukti. 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya

Hasbi, Al Furqon. 2008, *125 Masalah Zakat*, Solo: Tiga Serangkai

Herusatoto, Budiono. 2001, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia

Ilyas, Yunahar. 2014, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI

Kasiram, Moh. 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UIN MALIKI Press

Mangunusuwito. 2013, *Kamus Lengkap Bahawa Jawa*, Bandung: CV Yrama Widya

Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, California: SAGE Publication

Moleong, Lexy J. 2018, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya

Nata, Abuddin. 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nata, Abuddin. 2015, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada

Permendikbud Nomor 10 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1

Purtanto, Pius. 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka

Raco , J.R. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010

Razak, Abd. 2016, *Pengantar Fiqh dan Ushul Fiqh*, Banda Aceh: CV. Tristar Printing Mandiri

Rozani, An Fauiza. 2021, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Payakumbuh: Penerbit Berkah Prima

Satori, Djam'an. 2014 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Shihab, M. Quraisy. 2002, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati

Shihab, M. Quraisy. 2007, *Wawasan al-Qur'an,* Bandung : PT Mizan

Sugiyono. 2018, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D,* Bandung: Alfabeta

Suyono, 2008, *Ajaran Rahasia Orang Jawa*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara

Syukur, Amin, dan Fathimah Usman. 2012, *Terapi Hati*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama

Syukur, Abdul. 2013, *Dahsyatnya Sabar dan Syukur dan Ikhlas*, Yokyakarta: Sabil

Tholehah, Soetardyo W, dkk. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Visipress

Zuhairni. 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

JURNAL

Abubakar, Fauzi. 2016, *Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh*, AKADEMIA, Vol. 21, No. 01

Hasibuan, Armyn. 2019, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, (Jurnal At-Taghyir, Vol. 2, No. 1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Safitri, Fidiah, dan Velo Mena. 2019, *Tradisi Adat Methik Padi di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng*, Jurnah Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, Vol. 3, No. 1

Shomad, Abdul, dan Topan Priananda Ananda. 2020, *Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis)*, Jurnal Agastya, Vol. 10 No. 01

Suwardi, dan Ahmad Riyadh Maulidi. 2020, *Konsep Persatuan dalam Perspektif Al-Qur'an:Penanganan Covid-19 di Indonesia*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 10, No. 2

Syukran, Agus Salim. 2019, *Fungsi al-Qur'an Bagi Manusia*, (Jurnal, Al-I'jaz, Vol. 1, No. 1

Ulya, Ais Mariya, dkk. 2021, *Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jurnal al-Afkar, Vol. 4, No. 2

SKRIPSI

Aini, Khuri. 2017, *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwatan Di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember"*, Skripsi, IAIN Jember

Arsylia, Ayu. 2018, *"Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung Dalam Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat"*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Fadilla, Elfiya Nur. *"Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan"*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar

Sari, Bunga. 2018, *"Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai, Kecamatan Selangan, Kabupaten Mukonuko"*, Skripsi, IAIN Bengkulu

Wahyuni, Ifa Khusniatul. 2019, *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kegiatan Jam'iyyah Hadrah Al-Banjari Muhibbul Musthofa IAIN Jember*", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ubaidillah Aqrobi

NIM : T20161138

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Islam

Fakultas : FTIK

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ritual *Methik Pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember"** ini adalah hasil penelitian sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang terdapat rujukan sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 18 Juni 2023

METERAI TEMPEL
EE4FDAJX427036943

Ubaidillah Aqrobi
NIM. T20161138

Lampiran 2

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-4008/In.20/3.a/PP.009/06/2022
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pemerintah Desa Sabrang
Sabrang Ambulu Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	:	T20161138
Nama	:	UBAIDILLAH AQROBI
Semester	:	Semester dua belas
Program Studi	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ritual Methik Pari Di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Zubaeri Lutfi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 28 Juni 2022
An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN REPUBLIK INDONESIA

MASHUDI

Lampiran 3

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ritual *Methik Pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	a. Hablum minallah	1) Syukur 2) Iklas 3) Dzikir	1. Informan a. Pengurus Desa Sabrang b. Penangung jawab acara tradisi *methik pari* c. Tokoh agama d. Perwakilan petani Desa Sabrang 2. Dokumentasi a. Foto kegiatan	1. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. 2. Lokasi penelitian: Dsn. Krajan Ds. Sabrang Ambulu 3. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. dokumentasi 4. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan 5. Kebsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.	1. Bagaimana nilai-nilai hablum minallah dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu ? 2. Bagaimana nilai-nilai hablum minannas dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu ? 3. Bagaimana nilai-nilai hablum minal-alam dalam tradisi ritual *methik pari* di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu ?
		b. Hablum minannas	1) Musyawarah 2) Ta'awun 3) Saling memberi			
		c. Hablum minal-'alam	1) Menajaga kebersihan			
	2. Tradisi Ritual *Methik Pari*	a. Tradisi Ritual *Methik Pari*	1) Pengertian Tradisi 2) Definisi Tradisi Ritual *Methik Pari* 3) Sejarah Tradisi Ritual *Methik Pari*			
	3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ritual *Methik Pari*					

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
2. Kegiatan tradisi rituak *methik pari* masyarakat petani Desa Sabrang

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa bentuk perwujudan dari nilai-nilai *halum minAllah* dalam tradisi ritual *methik pari* yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Sabrang ?
2. Apa bentuk perwujudan dari nilai-nilai *halum min-nas* dalam tradisi ritual *methik pari* yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Sabrang ?
3. Apa bentuk perwujudan dari nilai-nilai *halum minal-'Alam* dalam tradisi ritual *methik pari* yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Sabrang ?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Desa Sabrang
2. Struktur pemerintahan Desa Sabrang
3. Kegiatan persiapan dan prosesi tradisi ritual *methik pari*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

Dokumentasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Suasana Musyawarah Persiapan *Methik Pari*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Suasana Pelaksanaan Tradisi *Methik Pari*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara Narasumber

Lampiran 6

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DI DESA SABRANG KECAMATAN AMBULU

KABUPATEN JEMBER

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Tanda Tangan
1.	18 Juli 2022	Permohonan izin penelitian	
2.	18 Juli 2022	Penyerahan surat izin penelitian	
3.	25 Juli 2022	Wawancara mengenai gambaran Desa Sabrang kepada Ibu Siti Rofiqoh	
4.	6 Agustus 2022	Wawancara kepada Ustadz Supriyanto	
5.	12 Agustus 2022	Wawancara kepada Ustadz Agus Misbahuddin	
6.	15 Agustus 2022	Wawancara kepada Bapak Untung	
7.	25 Februari 2023	Observasi dan dokumentasi bersama Bapak Untung	
8.	11 Maret 2023	Observasi dan dokumentasi bersama Bapak Muhtarom	
9.	20 Maret 2023	Observasi dan dokumentasi bersama Bapak Untung	
10.	24 Maret 2023	Pengambilan surat selesai penelitian kepada Ibu Siti Rofiqoh	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sabrang, 24 Maret 2023
Kepala Desa Sabrang

ZUBAERI LUTFI

Lampiran 7

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN AMBULU
DESA SABRANG

Jl. Watu Ulo No. 01 Sabrang-Ambulu Kode Pos 68172

SURAT KETERANGAN
Nomor: 674/ 7 /55.09.12.2002/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini saya kepada Des Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, menerangkan bahwa:

Nama : Ubaidillah Aqrobi

NIM : T20161138

Semester : 14 (Empat Belas)

Fakultas : FTIK

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah menyelesaikan penelitian/riset mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ritual Methik Pari Di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sesuai sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sabrang, 24 Maret 2023
Kepala Desa Sabrang

ZUBAERI LUTFI

BIODATA PENULIS

Nama : Ubaidillah Aqrobi

NIM : T20161138

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 30 Juni 1998

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Watu Ulo No. 65 Krajan Sabrang Ambulu

Riwayat Pendidikan:

1. TK Al-Hidayah 85 Sabrang Ambulu (2002-2004)
2. MIMA 23 Sunan Ampel Sabrang Ambulu (2002-2010)
3. SMPN 2 Ambulu (2010-103
4. Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember (2010-2016)
5. Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang-Jember
6. Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember

Pengalaman Organisasi

1. Jam'iyah Hadrah Al-Banjari Muhibbul Musthofa UIN Khas Jember
2. Forum Studi Aswaja (Forsa) UIN Khas Jember
3. Pengurus Takmir Masjid Jami' Baitul Hakim Krajan Sabrang Ambulu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R